

**UNGKAPAN LAFAZ BERMAKNA PUTUS ASA
DALAM AL-QUR'AN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

DIAN JUMAIDA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 341303421



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2018 M /1439 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Dian Jumaida
NIM : 341303421
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 26 Januari 2018

Yang menyatakan,




Dian Jumaida
NIM. 341303421

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

DIAN JUMAIDA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 341303421

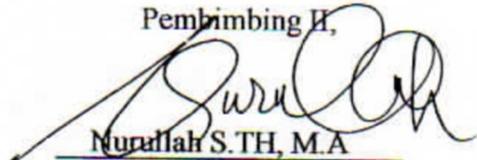
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Muslim Djuned, M.Ag
NIP. 197110012001121001

Pembimbing II,



Nurullah S. TH, M.A
NIP. 198104182006042004

SKRIPSI

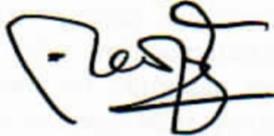
Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari/ Tanggal: Kamis, 8 Februari 2018 M
22 Jumadil Awal 1439 H

di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



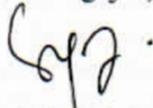
Dr. Muslim Djuned, M.Ag
NIP. 197110012001121001

Sekretaris,



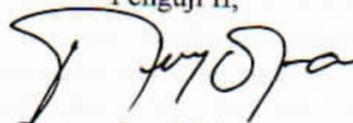
Nurullah, S.TH, M.A
NIP. 198104182006042004

Penguji I,



Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag
NIP. 197005061996031003

Penguji II,



Furqan, Lc., M.A
NIP.197902122009011010

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh



Dr. Lukman Hakim, M.Ag
NIP. 197508241999031001

UNGKAPAN LAFAZ BERMAKNA PUTUS ASA DALAM AL-QUR'AN

Nama : Dian Jumaida
Nim : 341303421
Tebal Skripsi : 78 halaman
Pembimbing I : Dr. Muslim Djuned, M.Ag
Pembimbing II : Nurullah, S.TH, M.A

ABSTRAK

Al-Qur'an berisi Firman Allah swt dengan keindahan bahasa dan ragam kata-kata yang terdapat di dalamnya. Diantara beberapa lafaz al-Qur'an ada yang memiliki sinonim (*tarāduf*). Salah satunya adalah lafaz tentang putus asa. Pembicaraan tentang putus asa sering diulang dalam berbagai surat dan ayat dalam al-Qur'an. Saat berbicara tentang putus asa, kata yang digunakan bukan hanya satu kata. Dalam satu ayat disebutkan dengan *ya'isa*, sedangkan dalam ayat lainnya disebutkan dengan kata *qanaṭa*, namun di dalam ayat lainnya menggunakan kata *balasa*. Hal ini menyiratkan makna yang berbeda dalam pengungkapannya. Penelitian ini bertujuan menemukan persamaan dan perbedaan ketiga lafaz tersebut dari segi lafaz, penggunaannya dalam al-Qur'an serta penafsiran menurut mufasir. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang berbentuk analisis isi (*content analisis*) yaitu melakukan analisa terhadap kataya *'isa*, *qanaṭa* dan *balasa* yang terkandung dalam al-Qur'an, di samping itu juga menggunakan metode *mauḍū'ī* untuk menghimpun ayat-ayat yang mengandung lafaz bermakna putus asa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa apabila dilihat dari sisi persamaannya, lafaz *ya'isa* dan *qanaṭa* memiliki persamaan, yaitu suatu bentuk keputusan terhadap suatu kebaikan, sedangkan lafaz *balasa*, ia lebih pada putus asa dari suatu keburukan. Dilihat dari sisi perbedaannya, *ya'isa* dapat dipahami sebagai putus asa yang berada dalam perasaan dan belum membawa pengaruh pada perbuatan. Lafaz *qanaṭa*, dipahami putus asa yang sudah berefek kepada perbuatan, seperti menjadikannya sedih dan hina. Adapun *balasa* merupakan putus asa orang-orang kafir, yang juga berpengaruh kepada perbuatan, seperti membuatnya menjadi sedih, murung dan diam. Berdasarkan analisis terhadap konteks ayat, lafaz *ya'isa* dan *qanaṭa* selain digunakan untuk menjelaskan keputusan yang dialami manusia pada umumnya, juga digunakan bagi orang-orang kafir dan para Rasul. Sedangkan lafaz *balasa* dikhususkan hanya untuk orang kafir. Cakupan *ya'isa* lebih luas, digunakan untuk hal-hal yang berkenaan dengan keyakinan dan keimanan terhadap rahmat Allah swt. Sedangkan *qanaṭa* memiliki cakupan yang sempit, ia merupakan putus asa disebabkan karena rahmat dunia. Berbeda dengan *balasa*, ia adalah putus asa oleh sebab azab yang ditimpakan Allah kepada orang-orang kafir.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini berpedoman pada transliterasi ‘Ali ‘Audah¹ dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Cacatan :

1. Vokal Tunggal

◌َ (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

◌ِ (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

◌ُ (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah dan ya*) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah dan waw*) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tauhid*

¹Ali Audah, Konkordansi Qur'an, *Panduandalam Mencari Ayat Qur'an*, cet2, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), xiv.

3. Vokal panjang

(ا) (*fathah* dan *alif*) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: معقول ditulis *ma'qūl*, برهان ditulis *burhān*, توفيق ditulis *taufīq*

4. Ta' Marbutah ()

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى ditulis *al-falsafat al- l* .

Sementara ta' marbutah mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تهافت الفلاسفة ditulis *Tah fut al-Fal sifah*. دليل الاناية ditulis *Dal l al-'in yah*. مناهج الادلة ditulis *Man hij al-Adillah*.

5. Syaddah(*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf *syaddah*, misalnya إسلامية ditulis *isl miyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf*.

7. Hamzah (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *mal 'ikah*, جزئ ditulis *juz'7*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtir '* .

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

C. Singkatan

swt : Subhānahuwata'āla

saw : Ṣallallāhu 'alaihiwasallam

QS. : Quran Surat.

ra : raḍiyallahu 'anhu

as : 'alaihiisalam

HR. : Hadis Riwayat

Terj. : Terjemahan

t. th : Tanpa tahun terbit

dkk : Dan kawan-kawan

t.tt. : Tanpa tempat terbit

jil : Jilid

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Allah swt, pemilik dunia dan seisinya. Maha pengampun dan pemurah, yang melimpahkan karunia dan isinya kepada hamba-Nya. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw yang telah memperjuangkan Islam, serta keluarga dan sahabat beliau. Dengan berkat rahmat dan hidayah-Nya pelulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "**Ungkapan Lafaz Bermakna Putus Asa dalam al-Qur'an**". Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan ribuan rasa terima kasih kepada Ayahanda Muhammad Shaleh dan Ibunda Nurlaila tercinta yang telah memberi dukungan baik secara material maupun non material dalam perkuliahan serta dalam penulisan skripsi ini, menasehati, memperingatkan, memberikan arahan dan masukan-masukan yang baik serta tiada lelah berdoa, juga kepada adik tersayang, Qausardan kakak tercinta, khususnya Salmila dan Rizki Amalia yang telah banyak memberikan banyak motivasi, berbagi ilmu dan nasehat kepada penulis.

Pada kesempatan ini juga penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag selaku pembimbing I dan Ibu Nurullah, S.TH, M.A selaku pembimbing II serta kepada ibu Zulihafnani, S.TH, M.A selaku Pembimbing Akademik sekaligus sebagai Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an yang

telah sabar, ikhlas meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan dari awal hingga akhir perkuliahan, serta telah banyak memberikan arahan dan saran-saran yang sangat bermanfaat kepada penulis. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terimakasih kepada para penguji.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Lukman Hakim, M.Ag selaku Ketua Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta kepada seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah mengajar dan telah membekali ilmu sejak semester pertama hingga akhir perkuliahan.

Selanjutnya, penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2013 yang telah memberi saran, motivasi serta dukungan untuk menyelesaikan skripsi, terkhusus Rima Anisa, Mauliana, Hilal Refiana, Siti Latipah, Nur Azizah, Mudzalifah, Isra Wahyuni, Syarifah Salsabila dan Syarifah Uswatul Miswar yang setia meluangkan sedikit waktu disela-sela kesibukannya demi memberikan kemudahan dalam proses penyusunan skripsi ini.

Dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini, untuk itu penulis mengharapkan kebaikan hati para pembaca untuk dapat memberi kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan kajian kedepannya.

Banda Aceh, 26 Januari 2018
Penulis,

Dian Jumaida
NIM. 341303421

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN PENGUJI	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka	7
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II GAMBARAN UMUM PUTUS ASA	
A. Definisi Putus Asa	13
B. Sebab-Sebab Putus Asa.....	20
C. Dampak dan Akibat PutusAsa.....	27
D. Solusi dari SikapPutusAsa.....	29
BAB III PUTUS ASA DALAM AL-QUR'AN	
A. Klasifikasi Ayat-Ayat Tentang Putus Asa.....	37
B. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Putus Asa	44
1. Ayat yang Menggunakan Lafaz <i>Ya'isa</i>	45
2. Ayat yang Menggunakan Lafaz <i>Qanata</i>	54
3. Ayat yang Menggunakan Lafaz <i>Balasa</i>	60
4. Ayat yang Mengandung Dua Lafaz Berbeda.....	66
C. Analisis Penulis	68
BAB IVPENUTUP	
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah wahyu Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang disampaikan kepada umatnya dengan jalan mutawatir.¹ Ia berisi sejumlah aturan sebagai Petunjuk bagi hamba-hamba-Nya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Baik aturan dalam menjalin hubungan dengan sang khalik, hubungan dengan sesama manusia, dan dengan makhluk lainnya. Di antara salah satu ciri dari manusia yang mendapat petunjuk dari Allah swt serta senantiasa siap melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya adalah apabila ia menerima sesuatu yang diinginkan dan dicintai lalu ia memuji dan bersyukur kepada Allah swt atas karunia dan nikmat dari-Nya. Sebaliknya apabila mendapatkan kegagalan atau sesuatu yang tidak diinginkan, ia tidak berputus asa sebab keagalannya.²

Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa selain orang-orang yang kafir kepada kekuasaan dan kelapangan rahmat-Nya. Telah menjadi karakter tersendiri bahwa manusia tidak pernah jemu-jemu memohon kepada Allah swt. Sebagian besar permohonan mereka dikabulkan Allah swt, akan tetapi ketika sewaktu-waktu

¹ Muhammad Hasby Ash-Shiddieqy, *Sejarah Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), 5.

² Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), 101.

kesusahan menyentuhnya, ia pun putus asa dari rahmat Allah.³ Menurut Quraish Shihab sikap keputusasaan lebih menonjol dari mereka yang pernah merasakan nikmat dibandingkan dengan mereka yang belum merasakannya.⁴

Al-Qur'an adalah kitab mukjizat dari segala aspek yang dikandungnya. Adapun salah satu aspek kemukjizatan al-Qur'an ialah aspek kebahasaan. Terbukti bahwa dengan kemukjizatan bahasa, al-Qur'an telah mampu mengalahkan para pakar bahasa yang saat itu meragukan serta berkeinginan untuk menantang al-Qur'an.⁵

Allah swt menurunkan al-Qur'an di tengah-tengah bangsa Arab dengan menggunakan bahasa kaumnya, yakni bahasa Arab.⁶ Di antara salah satu keunikan bahasa Arab terlihat pada kekayaannya. Kekayaan tersebut bukan saja terlihat pada jenis kata (*mufrad* atau *muthanna*) dan bilangannya (*jamak* atau *plural*), tetapi juga pada kekayaan kosa kata dan sinonimnya.⁷

Dalam literatur Arab, sinonim dikenal dengan istilah *tarāduf*. Para ahli bahasa telah memberikan pengertian yang berbeda mengenai istilah *tarāduf*. Di antaranya adalah pendapat Sibawaih dan Fakhr al-Rāzī yang dikutip oleh Ahmad Muzakki, mendefinisikan bahwa *tarāduf* adalah lafaz-lafaz yang berbeda akan tetapi maknanya memiliki titik pertemuan dan lafaz-lafaz yang menunjukkan pada sesuatu tertentu

³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz XXV-XXVI, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), 5.

⁴ Sulaiman al-Kumayi, *La Tahzan: Mencapai Kebahagiaan Sejati*, (Jakarta: Erlangga, 2014), 5.

⁵ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, cet 8, terj. Mudzakir A.S, (Bogor: Litera AntarNusa, 2004), 332.

⁶ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu...*, 467.

⁷ Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan Pustaka, 2006), 97.

dengan satu ungkapan.⁸ Adapun mengenai *tarāduf* dalam al-Qur'an, Nasruddin Baidan berpendapat bahwa al-Qur'an banyak menggunakan kata-kata yang pada lahirnya tampak bersinonim, namun setelah diteliti ternyata kata-kata tersebut tidak memiliki kesamaan.⁹

Berkenaan dengan putus asa, kebanyakan manusia merasa putus asa dan kecewa ketika ditimpa kesulitan, sedangkan jika ditimpa suatu kenikmatan, ia akan berbangga diri dengan merasa bergembira dan menyombongkan diri terhadap orang lain.¹⁰ Keputusan seringkali identik dengan kekufuran yang besar.¹¹ Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang mengingatkan manusia supaya bangkit dari keputusasaan.¹² Allah juga mengingatkan bahwa mereka yang berputus asa dari rahmat Allah adalah termasuk orang-orang yang tidak beriman.¹³

Pembicaraan tentang putus asa sering diulang dalam berbagai surat dan ayat, ketika berbicara tentang putus asa, al-Qur'an tidak menyebutkan dengan kata tunggal, namun dengan kata yang berbeda. Ayat-ayat yang mengidentifikasi tentang putus asa terdapat dalam dua puluh ayat.¹⁴

⁸ Ahmad Muzakki, *Stalistika al-Qur'an* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), 48

⁹ Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 317.

¹⁰ Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, jilid 4, terj. M. 'Abdul Ghoffār, Abu Ihsan al-Atsari, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2009), 755.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 514.

¹² 'Aidh bin 'Abdullah al-Qarnī, *al-Qur'an Menjadikan Hidup Lebih Bermakna*, (Jakarta selatan: Cendekia, 2005), 118.

¹³ Roza Ramadhina, *Don't Worry: Bersama Kesulitan Pasti Ada Kemudahan*, (Yogyakarta: Uswah, 2007), 116-117.

¹⁴ Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqy, *al-Mu'jam al-Mufarras lī Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), 119, 703, 170.

Dilihat dari kata asalnya, putus asa menggunakan lafaz *ya'isa*, *qana'ata* dan *balasa*. Ketiga lafaz itu disebutkan dengan berbagai bentuk derivasi, sesuai dengan maksud dan tujuannya. Adapun contoh penggunaan dari masing-masing lafaz tersebut dapat dilihat dalam Firman Allah swt berikut:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ
وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ
وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ۚ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ ۗ الْيَوْمَ يَيسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا
تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ ۗ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
الْإِسْلَامَ دِينًا ۗ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمِهِ ۗ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ.
(المائدة: ٣).

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-Mā'idah: 3).

Menurut Ibn Kathir, mereka (orang-orang kafir) itu telah berputus asa untuk mengembalikan kejayaan agama mereka. Selain itu juga mereka telah berputus asa untuk menyerupai kaum muslimin, karena kaum muslimin mempunyai sifat-sifat yang berbeda dengan sifat-sifat kemusyrikan dan kaum musyrikin. Oleh karena itu,

Allah swt memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk tetap bersabar dan teguh dalam menyelisih orang-orang kafir serta tidak takut kepada seorangpun, kecuali kepada Allah swt .¹⁵

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ ۗ وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ (الشورى: ٢٨).

Dan Dialah yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. Dan Dialah yang Maha pelindung lagi Maha Terpuji. (QS. al-Syūrā: 28).

Allah telah menurunkan hujan dari langit, dan dengan hujan itu Allah telah menyelamatkan mereka yang berputus asa terhadap turunnya hujan. Berkenaan dengan ayat di atas, Qatadah berkata, seorang laki-laki telah menceritakan kepada kami bahwa seorang laki-laki berkata kepada ‘Umar bin Khatthab ra: “Hujan tidak turun, sedang orang-orang telah berputus asa ya amirul mukminun”. Kemudian Umar menjawab, kalian telah diberi hujan, lalu Umar membaca ayat tersebut.¹⁶

حَتَّىٰ إِذَا فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا ذَا عَذَابٍ شَدِيدٍ إِذَا هُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ (المؤمنون: ٧٧).

Hingga apabila Kami bukakan untuk mereka suatu pintu tempat azab yang amat sangat (di waktu itulah) tiba-tiba mereka menjadi putus asa. (QS. al-Mukminūn: 77).

Ibnu Kathir menafsirkan bahwa sehingga apabila ketetapan Allah sampai pada mereka (orang-orang kafir) dan hari kiamat pun telah datang kepada mereka secara tiba-tiba. Lalu Allah menimpa kepada mereka yang tiada pernah mereka sangka-

¹⁵ Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, jilid, 266.

¹⁶ Aḥmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, juz 25, cet 2, terj: Bahrun Abu Bakar, dkk, (Semarang: Toha Putra, 1992), 82.

sangka. Pada saat itu mereka merasa putus asa dari segala bentuk kelelahan dan hilangnya harapan.¹⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut maka penulis ingin meneliti secara lebih dalam terkait penafsiran lafaz *ya'isa*, *qana'ata* dan *balasa* yang sama-sama bermakna putus asa. Melalui penelitian ini penulis berusaha untuk membahas tentang persoalan putus asa dalam al-Qur'an, sehingga dalam penelitian ini penulis mengangkat judul: **Ungkapan Lafaz Bermakna Putus Asa dalam al-Qur'an.**

B. Rumusan Masalah

Pemaparan di atas memunculkan pertanyaan, mengapa lafaz yang menunjukkan pengertian putus asa terkadang disebutkan dengan lafaz yang berbeda, terkadang disebutkan dengan *ya'isa*, terkadang dengan *qana'ata*, namun terkadang juga disebutkan dengan *balasa*. Pernyataan ini tentu menjadi suatu masalah khususnya bagi mereka yang beranggapan bahwa adanya ketidakkonsistenan Allah swt dalam berbahasa untuk menyampaikan pesan-pesan-Nya.

Adapun yang menjadi pembahasan utama dalam penelitian ini adalah bahwasanya dalam al-Qur'an pengungkapan lafaz yang bermakna putus asa tidak hanya satu lafaz, namun al-Qur'an mengungkapkannya dengan lafaz yang berbeda. Berdasarkan pernyataan di atas, pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat penulis rumuskan dalam beberapa bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengungkapan lafaz bermakna putus asa dalam al-Qur'an?

¹⁷ Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, jilid 4, 369.

2. Bagaimana penafsiran para mufasir tentang ungkapan lafaz bermakna putus asa dalam al-Qur'an?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengungkapan lafaz bermakna putus asa dalam al-Qur'an.
2. Menjelaskan secara rinci mengenai penafsiran lafaz bermakna putus asa menurut para mufasir.

Adapun Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Untuk dijadikan khazanah perpustakaan khususnya dalam bidang-bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir.
2. Dapat memberikan pemahaman tentang tafsir berkenaan dengan ayat-ayat yang berbicara mengenai putus asa dalam al-Qur'an.
3. Supaya lebih memotivasi kaum muslimin untuk mengetahui dan menghayati isi kandungan al-Qur'an secara lebih mendalam, termasuk persoalan tentang keputusasaan.

D. Kajian Pustaka

Sepanjang penelitian yang penulis lakukan dari beberapa sumber, penulis menemukan beberapa tulisan yang secara khusus membahas tentang putus asa. Buku yang berjudul *Menjaga Kesucian Hati* karya Ghulam Fahlvi Karim menjelaskan sekilas tentang definisi putus asa yang disandingkan dengan kecewa. Juga dijelaskan

mengenai penyebab putus asa. Kemudian menjelaskan macam-macam putus asa karena ada hubungannya dengan rahmat Allah swt.¹⁸

Kitab *Adab al-Dunya wa al-Din* karya al-Imam al-Mawardī, yang kemudian diterjemahkan oleh Kamaluddīn Sya'diyatulharamāīn. Di dalam pembahasannya, hanya dijelaskan mengenai beberapa sebab yang dapat menimbulkan keputusan pada seseorang.¹⁹

Skripsi yang berjudul *al-Raja' dan Ya's dalam al-Qur'an*, yang disusun oleh Lailatul Munawaroh. Dalam Skripsi tersebut penulis lebih mengkhususkan pembahasan mengenai konsep ayat-ayat *raja'* dan *ya's* dalam *al-Qur'an*. Serta kontekstualisasinya dalam ranah kekinian. Di dalam memberikan penafsiran terhadap ayat tentang putus asa, penulis tidak membahas dengan rinci mengenai lafaz putus asa, akan tetapi hanya menguraikan secara umum saja.²⁰

Skripsi berjudul *Putus Asa dalam Perspektif al-Qur'an* yang di susun oleh Indarwati. Dalam skripsi tersebut, penulis tidak mengkhususkan pada penafsiran lafaz-lafaz putus asa dalam al-Qur'an, akan tetapi penulis hanya mengemukakan penafsiran secara umum.²¹

Berdasarkan hasil telaah pustaka tersebut penulis belum menemukan suatu karya secara khusus membahas tentang ungkapan lafaz bermakna putus asa dalam al-

¹⁸ Gulam Fahluvi Karim, *Menjaga Kesucian Hati*, cet 1, (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), 1-4.

¹⁹ Al-Imam al-Mawardi, *Kenikmatan Kehidupan Dunia dan Agama*, judul asli: *Adab al-Dunya wa al-Din*, terj. Kamaluddīn Sya'diyatulharamāīn, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), 414.

²⁰ Lailatul Munawaroh, *al-Raja' dan Ya's dalam al-Qur'an*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2014), 8.

²¹ Indarwati, *Putus Asa dalam Perspektif al-Qur'an*, Skripsi, (Surabaya: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, t.t), 3-4.

Qur'an. Sejumlah yang pokok pembahasannya terkait keputusan dalam al-Qur'an. Dikarenakan sejumlah literatur yang penulis dapatkan, membahas tentang keputusan hanya dalam bahasan singkat dan ia biasanya disanding dengan judul lain.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan masalah ini adalah metode *maudū'ī* (tematik), karena menetapkan masalah yang akan dibahas serta menghimpun dan membahas ayat-ayat dari berbagai surat sesuai dengan tema yang ditentukan.²² Berikut beberapa penjelasan lebih lanjut mengenai metode penelitian skripsi ini:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang memfokuskan pada penelesuran terhadap data-data dan informasi dengan menggunakan bantuan dari berbagai tafsir dan karya yang mendukung.

2. Sumber data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari subjek yang diteliti. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku-buku sebagai pengganti subjek. Sumber data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah semua kitab tafsir yang ada, namun untuk

²² Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 161.

kebutuhan penelitian, penulis membatasi pada tiga kitab tafsir, yaitu *tafsīr Rūḥ al-Ma'ani*, *tafsir al-Maraghi*, *tafsir al-Misbah*. Selain kitab-kitab tafsir tersebut, penulis juga merujuk pada beberapa kitab tafsir lainnya. Alasan penulis mengambil kitab tafsir tersebut adalah dikarenakan bercorak *lughawi*, yaitu suatu corak yang mengandung aspek-aspek kebahasaan. Oleh karena itu, sangatlah sesuai dengan judul dalam penelitian ini, yaitu berusaha menggali kosakata terhadap ayat-ayat di dalam al-Qur'an. Sumber data sekunder diperoleh dari karya-karya mengenai putus asa, baik yang berbentuk buku, jurnal ataupun artikel yang berkaitan dengan pokok permasalahan.

3. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan metode *maudū'ī* (tematik), yaitu suatu metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dengan topik tersebut dihimpun dan dikaji secara mendalam dan tuntas dari segala aspeknya.²³

Adapun langkah-langkah yang diperhatikan dalam menerapkan metode ini, sebagaimana yang diungkapkan 'Abd al-Hayy al-Farmawiy, yang dikutip oleh Nasruddin Baidan adalah sebagai berikut:²⁴

1. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan ungkapan lafaz bermakna putus asa sesuai dengan kronologi urutannya;

²³ Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 72.

²⁴ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, 151-153.

2. Menelusuri latar belakang turun ayat-ayat yang membahas tentang ungkapan lafaz bermakna putus asa;
3. Meneliti dengan cermat semua kata atau kalimat yang dipakai dalam ayat tersebut, khususnya yang menjadi pokok permasalahan di dalam ayat yang dipilih, kemudian mengkaji dari semua ayat aspek yang berkaitan;
4. Mengkaji pemahaman ayat-ayat itu dari pemahaman berbagai aliran dan pendapat para mufasir, baik yang klasik atau kontemporer;
5. Semua dikaji secara tuntas dan seksama dengan menggunakan penalaran yang objektif melalui kaidah-kaidah tafsir yang *mu'tabar*, argumen-argumen dari al-Qur'an, hadits atau fakta-fakta sejarah.

4. Metode analisis data

Metode analisis data adalah metode atau cara untuk mengolah data menjadi informasi yang akurat sehingga karakteristik data tersebut dapat dipahami dan bermanfaat sebagai solusi permasalahan. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis ini dimaksudkan untuk melakukan analisa terhadap makna serta isi yang terkandung dalam keseluruhan pembahasan yang terkait dengan lafaz *ya'isa*, *qana'a* dan *balasa*. Oleh karena itu peneliti memerlukan beberapa penafsiran dari beberapa kitab-kitab tafsir yang di dalamnya mengandung penjelasan secara menyeluruh.

5. Teknik penulisan

Dalam teknik penulisan, penulis berpedoman pada buku *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry Tahun 2015*. Dengan tujuan mempermudah dalam teknik penulisan dan keseragaman penulisan seluruh mahasiswa UIN Ar-Raniry, khususnya di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Sedangkan dalam menerjemahkan ayat-ayat penulis menggunakan al-Qur'an dan terjemahnya yang diterbitkan Departemen Agama Republik Indonesia tahun 2005.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan ini dibagi menjadi beberapa bab di antaranya:

Bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua membahas tentang definisi putus asa, penyebab serta gejala timbulnya rasa putus asa, dampak dan akibat darinya serta solusinya dalam al-Qur'an.

Bab tiga adalah bagian inti dari penelitian ini membahas tentang pengklasifikasian bentuk lafaz bermakna putus asa dalam al-Qur'an dan penafsiran para mufasir mengenai ayat-ayat yang berhubungan dengan lafaz bermakna putus asa (*ya'isa*, *qana'ata* dan *balasa*) dalam al-Qur'an.

Bab empat merupakan bagian penutup. Pada bab ini penulis menguraikan kesimpulan dari jawaban dalam rumusan masalah, kemudian dilengkapi dengan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian ini.

BAB II

GAMBARAN UMUM PUTUS ASA

A. Definisi Putus Asa

Secara bahasa kata putus asa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan gabungan dari kata putus dan asa. Putus berarti tidak terhubung lagi, sedangkan asa berarti harapan dan semangat.¹ Dalam buku *Ensiklopedi al-Qur'an* putus asa mengandung pengertian hilangnya harapan tatkala pengharapan, tenaga dan kemampuan seseorang menjadi lemah, menurun semangat serta tidak ada kemauan lagi untuk melakukan pekerjaan sehingga membahayakan jiwa serta terhenti segala aktifitasnya.² Secara istilah putus asa merupakan suatu perasaan yang mana Allah swt tidak akan memberi jalan keluar kepada seorang hamba, serta telah hilangnya suatu harapan.³

Dalam pandangan Islam, putus asa adalah hilangnya semangat untuk berjuang meraih suatu kebenaran yang hakiki, bertaubat, beribadah, menuntut ilmu dan semangat mencari keridhaan dan kecintaan Allah swt, di mana ia dianggap patologis karena menafikan potensi hakikat manusiawi, tidak mempercayai takdir dan sunnah Allah dan putus asa terhadap rahmat dan karunia-Nya.⁴

¹ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet VI, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 672-673.

² Fakhruddin Hs, *Ensiklopedi al-Qur'an 1*, jilid 1, (Jakarta: Renika Cipta, 1992), 150.

³ 'Abdurrahman bin Hasan Alu Syeikh, *Fathu al-Majid*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 854.

⁴ Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam & Psikologi Kontemporer*, cet 1, (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2009), 161.

Para ulama juga memberikan beberapa pengertian tentang putus asa. Ulama pakar tafsir, Quraish Shihab berpendapat bahwa keputusan adalah sesuatu perasaan yang identik dengan kekufuran yang besar, bahkan merupakan suatu sifat yang hanya layak ada pada orang kafir.⁵ Sedangkan Yusuf Qardhawi mengatakan putus asa merupakan suatu penyakit yang mematikan dan membahayakan jiwa manusia.⁶ Tidak jauh berbeda dengan pendapat Quraish Shihab, ‘Abdurrahman bin Hasan Alu Syeikh mengatakan, putus asa adalah merasa jauh dari pertolongan Allah dan berputus harapan darinya.⁷

Dalam bahasa Arab terdapat sejumlah kata yang mengandung makna putus asa. Adapun kata putus asa dalam bahasa Arab, khususnya dalam al-Qur’an merupakan terjemahan dari kata-kata *ya’isa*, *qana’ata* dan *balasa*.

1. Kata *ya’isa*

Secara bahasa kata *ya’isa* terdiri dari huruf *ya’*, *alif* dan *sin*. Menurut Ibn Manzūr, kata *ya’isa* terdiri dari dua bentuk kata. Salah satunya adalah اليأس yang bermakna memutuskan harapan.⁸ Kata *ya’isa* adalah bentuk *fi’il*, yang berasal dari akar kata يئس-يئس-يأسا-ويئاسة mengandung dua pengertian, yaitu putus asa atau putus harapan (angan-angan) dan mengetahui.⁹ Sebagaimana dalam sebuah perkataan الم تئأسوا أني ابن فرسي yang berarti tidaklah engkau mengetahui bahwa aku anak dari

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, vol 6, cet 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 514.

⁶ Yusuf Qardhawī, *al-Ṣabr fī al-Qur’ān*, terj. Azis Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani, 1985), 94.

⁷ ‘Abdurrahman bin Ḥasan Alu Syeikh, *Fathu al-Majid*, 856.

⁸ Ibn Manzūr al-Afriqī al-Mishr, *Lisān al-‘Arab*, 386.

⁹ Al-Ḥusayn Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Maqāyīs al-Lughāh*, jilid 2, (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2008), 153.

Faris.¹⁰ Dalam *Lisān al-‘Arab* disebutkan bahwa kata *ya’isa* sama artinya dengan القنوط (putus asa). Ibn Manẓūr mengatakan, kata tersebut adalah lawan dari kata harapan.¹¹ Adapun dalam kitab *Mu’jam al-Wasīt*, *ya’isa* berarti انقطع امله منه وانتفى طمعه yaitu putus harapannya atau tidak mempunyai harapan lagi.¹²

Ibn Manẓūr mengutip pendapat al-Qashm bin Ma’an, menurut beliau kata **يئس** merupakan salah satu bahasa suku Hawazin, yang biasa diartikan dengan mengetahui.¹³ Sedangkan Abi Basyar Amr Utsman bin Kanbar seorang ahli nahwu dan sastra mengemukakan bahwa kata **يئس** memiliki dua karakter dalam bahasa Arab. Pertama **يئس-يئس**, dan dari kedua kata tersebut tersusun menjadi satu kesatuan, yaitu **يئس-يئس**.¹⁴

Selanjutnya Abu Hilal al-‘Askarī dalam kitabnya *Mu’jam al-Furūq al-Lughawīyyah* juga menjelaskan bahwa *ya’isa* adalah القنوط (keputusasaan) dan sangat-sangat menyedihkan.¹⁵ Menurut ‘Abdurrahman bin Ḥasan Alu Syeikh, kata **اليأس** bermakna berputus harapan dan keinginan dari Allah dalam perkara yang diharapkan dan ditakutkannya.¹⁶

Ahmad Munawwir Warson dalam kamus *al-Munawwir* menjelaskan bahwa kata *ya’isa* selain berarti putus asa, juga berarti mengetahui (علم), selain itu juga

¹⁰ Louis Ma’lufal-Yassui, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A’lām*, (Beirut: Dār al-Masyriq, 2002), 1106.

¹¹ Ibn Manẓūr al-Afriqi al-Mishr, *Lisān al-‘Arab*, 386.

¹² Ibrahim ‘Ayas, dkk, *Mu’jam al-Wasīt*, juz 2, (Kairo: t.tp, 1983), 1062.

¹³ Ibn Manẓūr al-Afriqi al-Mishr, *Lisān al-‘Arab*, 386.

¹⁴ Ibn Manẓūr al-Afriqi al-Mishr, *Lisān al-‘Arab*, 259.

¹⁵ Abu Hilal al-‘Askarī, *Mu’jam al-Furūq al-Lughawīyyah*, (t.tt.: Dār al-‘Ilm al-Siqafah, t.th), 245.

¹⁶ ‘Abdurrahman bin Ḥasan Alu Syeikh, *Fathu al-Majid*, 856.

digunakan untuk pengertian wanita yang tidak mempunyai anak (يُسْرَتِ الْمَرَاةِ: عَقَمَت), dan juga untuk pengertian wanita yang berhenti haid (سِنِ الْيَاسِ).¹⁷

Menurut istilah kata *ya'isa* bermakna *القطع على ان المطلوب لا يتحصل لتحقيق فواته*, artinya terputusnya dari sesuatu yang dicari, atau tidak mencapai kepada keinginannya.¹⁸ *اليأس* juga diartikan suatu sikap yang dialami seseorang atau masyarakat, baik dari kalangan penguasa maupun rakyatnya, sehingga menyebabkan kehinaan, ketertindasan atau kelemahan dan kekerdilan, serta ketundukan dalam kepasrahan.¹⁹

Lafaz *اليأس* dalam al-Qur'an memiliki dua pengertian. Pertama diartikan sebagai *القوط* (putus asa) dan kedua *العلم* (mengetahui).²⁰ Untuk *يُسْرَتِ* yang maknanya *al-'ilm* ini terdapat dalam Firman-Nya QS. al-Ra'd: 31.²¹ Pendapat demikian sama dengan yang dikemukakan Muḥammad Ḥusain al-Damghani dalam salah satu karyanya.²²

¹⁷ Ahmad Warson al-Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1587.

¹⁸ Jamāl al-Dīn Abī al-Farj 'Abd al-Raḥmān bin al-Jauzī, *Nuzḥah al-A'yun al-Nawāzīr fī 'Ilm al-Wujūh wa al-Nazā'ir*, (Beirut: Dār al-Nusyur, 1984), 156.

¹⁹ 'Imām Majd al-Dīn Abī al-Sa'adat al Mubarak bin Muhammad Ibn al-Athir, *al-Nihāyah fī Gharīb al-Hadīth wa al-Athar*, vol 4, (Bairut: Dār al-Ma'rifah, 2001), 262.

²⁰ Jamāl al-Dīn Abī al-Farj 'Abd al-Raḥmān bin al-Jauzī, *Nuzḥah al-A'yun al-Nawāzīr...*, 156.

²¹ Diriwatikan dari Abū Ṣḥāḥih bahwa lafaz *يُسْرَتِ* termasuk salah satu bahasa suku Hawazīn. Dia mengutip pendapat al-Farra', sedangkan al-Farra' mengutip dari pendapat al-Kalbi, *يُسْرَتِ* adalah bahasa al-Nakhwa. Sedangkan menurut Abū Bakar Ibn al-Anbarī, kata itu merupakan bahasa suku Bani Malik. Abū Faḍl Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān Abū Bakr al-Suyūṭī, *Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, cet 1, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah), 2008, 527 dan 492.

²² Muḥammad Ḥusain al-Damghani, *al-Islāḥ al-Wujūh wa al-Naẓa'ir*, (Beirut: Dār al-'Ilm al mu'allimin, t.th), 501.

2. Kata *qanaṭa*

Kata *qanaṭa* berasal dari kata قنط - يقنط - قنوط yang memiliki makna sama dengan اليئس, artinya putus asa.²³ Ibn Manẓūr mengartikan *qanaṭa* yaitu يئس اشد اليأس yakni sangat berputus asa dari sesuatu.²⁴ Dalam *Mu'jam al-Wasīṭ*, *qanaṭa* merupakan akar dari kata قنط - قنوطا, berarti يئس اشد اليأس yakni putus asa yang bersangatan.²⁵ Ibn Manẓūr mengutip dari kitab *al-Tahzīb*, dijelaskan bahwa القنوط dan اليأس memiliki makna yang sama, yaitu sama-sama putus asa terhadap kebaikan. Lebih lanjut beliau juga mengutip pendapat Abu 'Amr bin al-Ala, menjelaskan bahwa seburuk-buruk manusia adalah yang berputus asa dari rahmat Allah.²⁶ Dalam karyanya *Lisān al-'Arab*, Ibn Manẓūr mengutip pendapat Ibn Jinnī bahwa kata قنط - يقنط memiliki padanan makna yang sama dengan ابا يأبى. Selanjutnya mengemukakan, القنوط memiliki keserupaan dengan *ya'isa*. Sedangkan yang membedakannya adalah bahwa kata *al-qanūṭ* diposisikan setelah kata *ya'isa*.²⁷

Kata *qanaṭa* secara terminologi, seperti yang diterangkan oleh al-Rāghib al-Aṣḫānī dalam karyanya *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, mengandung dua makna. Adapun pertama, قنط artinya berputus asa dari rahmat Allah. Kedua bermakna putus

²³ Louis Ma'luf al-Yassuī, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām*, 657.

²⁴ Ibn Manẓūr al-Afriqī al-Mishr, *Lisān al-'Arab*, 386.

²⁵ Ibrahim 'Ayas, dkk, *Mu'jam al-Wasīṭ*, 762.

²⁶ Ibn Manẓūr al-Afriqī al-Mishr, *Lisān al-'Arab*, 386.

²⁷ Ibn Manẓūr al-Afriqī al-Mishr, *Lisān al-'Arab*, 3752.

asa yang berlebihan terhadap suatu kebaikan.²⁸ Penjelasan yang sama juga dijelaskan Imam Majd al-Dīn Abī al-Sa'adat al-Mubarak di dalam salah satu karyanya.²⁹

Menurut al-Marāghī, القنوط berarti orang yang mempunyai sifat *qunūṭ* (huruf *qaf didammahkan*), yaitu nampaknya pengaruh keputusan pada seseorang yang berupa kehinaan dan kesedihan.³⁰ Lebih lanjut Menurutnya القنوط berarti putus asa dari rahmat Allah dan tidak berusaha lagi untuk mendapatkannya.³¹ Abdurrahman bin Ḥasan Alu Syeikh mengutip pendapat Abū al-Sa'adat, mengatakan bahwa kata القنوط tersebut bermakna putus asa yang paling parah.³²

3. Kata *balasa*

Kata *balasa* berasal dari akar kata ابلس (*ablasa*), yang bermakna قل خيرِه yaitu sedikit kebajikannya, انكسر وحزن artinya terpecah-pecah dan sedih.³³ Menurut *Mu'jam Muqayyis al-Lughah*, kata *balasa* terdiri dari huruf *ba'*, *lam* dan *sin* memiliki makna dasar yaitu اليأس artinya putus asa. Abū Ḥasan al-Ḥusayn Ahmad Farīs Ibn Zakaria mengemukakan bahwasanya ابلس berarti berputus asa secara tiba-tiba. Hal ini sebagaimana firman Allah berbunyi: اذا هم فيه مبلسون (QS. al-Mukminūn ayat 77).

²⁸ al-Ḥusayn bin Muḥammad, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, (Kairo: Nazar Mustafā al-Bāz, 1381), 534.

²⁹ Dalam *al-Nihāyah fī Gharīb al-Hadīth wa al-Athar*, القنوط (*al-qunūṭ*) berarti suatu sikap putus asa yang berlebihan untuk dapat keluar dari krisis yang dialami individu sehingga menyebabkan kehinaan, ketertindasan, kelemahan dan kekerdilan serta ketundukan dan kepasrahan. *Al-Nihāyah fī Gharīb al-Hadīth wa al-Athar*, vol 4, (Bairut: Dār al-Ma'rifah, 2001), 624.

³⁰ Ahmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, jilid 25, 10.

³¹ Ahmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, jilid 18, 91.

³² Abdurrahman bin Ḥasan 'Alu Syeikh, *Fathu al-Majid*, 858.

³³ Louis al-Ma'luf al-Yassui, *al-Munjid al-Wasīṭ fī...*, 48.

Kemudian dari kata tersebut terpecah menjadi nama iblis, dikarenakan ia telah berputus asa dari rahmat Allah.³⁴

Dalam kamus *Lisān al-‘Arab* Ibn Manzūr mengatakan, kata بلس bermakna diam, bersedih dan bingung.³⁵ Menurutnya kata itu digunakan sebagai tanda terlepasnya sesuatu dari sesuatu yang lain, hal ini sebagaimana di dalam kalimat ابلس الرجل عن ثعلب, yang bermakna terlepasnya seorang laki-laki dari seekor serigala.³⁶ Adapun ketika kata *ablasa* diadopsi menjadi kata iblis mengandung makna dihukum, diam dan menyesal.³⁷ Adapun ketika Iblis telah diputuskan dari rahmat Allah, ia tidak mempunyai harapan apapun lagi terhadap Allah. Hubungannya dengan Allah sudah terputus semenjak pembangkangannya terhadap perintah Allah.³⁸ Menurut Ahmad Munawir Warson, kata *balasa* memiliki beberapa makna, di antaranya adalah انكسر و حزن (bersedih hati), jahat (قل خيره) dan bingung (تحيير).³⁹

Secara terminologi, kata بلس menurut al-Rāghib al-Aṣfahānī diartikan sebagai keputusan yang mengakibatkan kesedihan hingga berdebat (berkecamuk pikirannya) dikarenakan keputusan yang bersangatan.⁴⁰ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, ia mengutip pendapat al-Rāghib, menjelaskan bahwa *al-Iblas* berarti kesedihan yang datang dari keputusan yang amat sangat. Sedangkan *al-Mublis*

³⁴ Al-Husayn Ahmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Maqāyīs al-Lughah*, jilid 1, 300.

³⁵ Ibn Manzūr al-Afriqi al-Mishr, *Lisān al-‘Arab*, 343.

³⁶ Ibn Manzūr al-Afriqi al-Mishr, *Lisān al-‘Arab*, 29.

³⁷ Dawan Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur’an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, cet 2, (Jakarta Selatan: Paramadina, 2002), 285.

³⁸ Ibn Manzūr al-Afriqi al-Mishr, *Lisān al-‘Arab*, 29.

³⁹ Ahmad Warson al-Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, 105.

⁴⁰ Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Mu’jam Mufradat li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), 76.

berarti orang yang banyak diam dan melupakan hal-hal yang berguna baginya. Seperti dalam perkataan, “*ablasa fulan*” artinya dia diam dan tidak dapat berhujjah lagi.⁴¹

Masih berkaitan dengan kata *balasa*, M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa kata *ابليس (iblis)* terambil dari bahasa Arab yaitu *ابلس (ablasa)* yang artinya putus asa, selain itu diambil dari kata *بلس* yang artinya tiada kebaikannya.⁴² Kata tersebut kemudian diadopsi sebagai nama Iblis, menurutnya disebabkan karena Iblis telah diputuskan dari rahmat Allah. Sedangkan Iblis sendiri memiliki nama yaitu *Azazil*.⁴³

B. Sebab dan Gejala-Gejala Putus Asa

Imam al-Mawardī dalam karyanya *Adab al-Dunyā wa al-Dīn* mengemukakan beberapa sebab yang dapat menimbulkan putus asa adalah sebagai berikut:⁴⁴

1. Mengingat-mengingat musibah sampai tidak bisa melupakannya, dan membayangkan sampai tidak mampu menjauhkannya. Dengan mengingat-mengingat musibah, seseorang tersebut tidak akan menemukan penghiburnya. Sedangkan dengan membayangkan-bayangkannya, tidak akan mampu untuk bersabar.

Adapun terhadap suatu musibah, ‘Umar bin al-Khaththab pernah mengatakan bahwa “Janganlah kalian mencururkan air mata karena

⁴¹ Ahmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, 200.

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah: Pesan...,* vol 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 124.

⁴³ Ibn Manzūr al-Afriqi al-Mishr, *Lisān al-‘Arab*, 29.

⁴⁴ Al-Imām al-Mawardī, *Kenikmatan Kehidupan Dunia dan Agama*, judul asli: *Adab al-Dunyā wa al-Dīn*, terj. Kamaluddin Sya’diyatulharamain, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), 414-415.

mengingatnya”. Seorang penyairjuga pernah mengatakan bahwa “Perumpamaan mengingat-ningat suatu musibah, jangansampai membangkitkan kesedihan”.

2. Penyesalan dan berduka cita yang berlebihan, sehingga tidak mampu mengambil pelajaran dari musibah yang dideritanya serta tidak mampu mengganti sesuatu yang telah hilang. Sesungguhnya dengan adanya penyesalan, penderitaan akan semakin bertambah, dan dengan duka cita akan membuat semakin bertambahnya keputusasaannya. Allah swt berfirman:

لَّكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ
(الحديد: ٢٣) .

(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS. al-Hadīd: 23).

3. Banyak mengeluh dan tidak bersabar. Allah swt berfirman:

فَاصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا . (المعارج: ٥)

Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik. (QS. al-Ma‘ārij: 5).

Sabar yang dimaksud yaitu sabar yang tidak disertai dengan keluhan dan kesedihan yang mendalam.⁴⁵

4. Berputus asa dalam mencari jalan keluar dari musibah yang menyimpannya. Selamanya dia berada dalam kegelisahan dan keputusasaan karena mengisi peristiwa yang telah terjadi, sehingga membuatnya tidak memiliki kesabaran dan

⁴⁵ Al-Imām al-Mawardī, *Kenikmatan Kehidupan Dunia...*, 414.

tidak memiliki dada yang lapang. Terkadang mereka menganggap bahwamusibah yang dihadapi dengan kesabaran itu lebih besar dari dua musibah.

Berkenaan dengan hal tersebut, Imam al-Mawardī mengutip sebuah perkataan yang merupakan nasehat dari Ibnu Rumī, yaitu: “wahai jiwa, bersabarlah karena hanya kesabaran itulah yang pantas dilakukan, terkadang yang diharapkan tidak berhasil diraih, dan yang datang atau diperoleh sesuatu yang tidak diharapkan”.

5. Kurang waspada dalam menjaga keselamatan dan memelihara kenikmatan yang diperolehnya, sehingga dia melupakan keamanan dan ketenangan dan menghambur-hamburkan kekayaan dan kejayaannya dalam hal-hal yang tidak bermanfaat. Bahkan menganggap bahwa bencana itu tidak akan datang setelah ia menjadi mapan dan berkecukupan.⁴⁶

Ibn ‘Aṭā‘illāh al-Sakandarī dalam karyanya *al-Ḥikam* mengemukakan sebuah nasehat, sebagai berikut:

من علامات الإعتدال على العمل نقصان على الرجاء عند وجود الزلل.⁴⁷

“Salah satu tanda dari manusia yang menggantungkan serta mengandalkan amalnya adalah berkurangnya harapan terhadap Allah ketika berbuat dosa”.

Dari perkataannya tersebut, Ibn ‘Aṭā‘illāh menjelaskan bahwa apabila seorang telah terjerumus dalam perbuatan dosa ataupun maksiat, namun kesalahan yang demikian menjadikannya bersikap putus asa, hal itu bertanda bahwa harapannya

⁴⁶ Al-Imām al-Mawardī, *Kenikmatan Kehidupan Dunia...*, 415.

⁴⁷ Ibn ‘Aṭā‘illāh al-Sakandarī, *Syarḥ al-Ḥikam*, terj. Ibn ‘Ibad, Syekh Ahmad bin Muḥammad, (Jakarta Selatan: Pustaka Islam, 2010), 3-4.

terhadap Allah sangat lemah. Menurut penulis, penjelasan dari nasehat Ibn ‘Atā‘illāh tersebut dapat dipahami bahwa dosa dan maksiat merupakan salah satu faktor yang menyebabkan seseorang menjadi putus asa. Ia juga menjelaskan bahwa penyebab yang menjadikan seseorang berputus asa terhadap rahmat dan pertolongan Allah adalah disebabkan pergantungan mereka terhadapnya yang sangat lemah. Kemudian ia memahami pernyataan ini dengan mengemukakan dalil al-Qur’an, Allah swt berfirman:

يَبْنِي أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْسُ
مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ. (يوسف: ٨٧)

Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir". (QS. Yūsus: 87).

Berdasarkan ayat di atas, Ibn ‘Atā‘illāh al-Sakandarī menyimpulkan bahwasanya orang yang beriman kepada Allah swt akan selalu menaruhkan harapan kepada-Nya, sehingga hati mereka tidak akan merasakan rasa berputus asa dalam menghadapi cobaan hidup. Adapun selagi mereka beriman dan menggantungkan harapan hanya kepadanya, ketika itulah Allah swt melimpahkan rahmat-Nya.

Berkenaan dengan putus asa terhadap do’a, Ibn ‘Atā‘illāh al-Sakandarī menjelaskan, bahwa yang menjadi penyebabnya adalah dikarenakan manusia merasa sesuatu yang dijalankan melalui do’a itu merasa akan benar-benar adanya pengabulan dari Allah, bahkan tidak menyadari bahwa ijabah itu adalah hak Allah swt, bukan hak

hamba-Nya. Dalam situasi keputusan itu mereka cenderung mengabaikan munajatnya sehingga ia kehilangan hadir bersama-Nya.⁴⁸

Sa'ad Riyādh dalam karyanya *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah* menjelaskan bahwa perasaan putus asa yang timbul pada diri seseorang sebenarnya bukan disebabkan oleh halangan-halangan yang datang dari luar diri seseorang. Adapun yang menjadi penyebab sesungguhnya adalah terletak pada sikap jiwa yang diambilnya ketika merespon permasalahan yang datang dari luar. Menurutnya, sebagai contoh dapat dilihat misalnya adalah yang menggerakkan seorang miskin untuk giat bekerja sebenarnya bukanlah kemiskinan itu sendiri melainkan adalah perasaan miskin yang dirasakan olehnya.⁴⁹

Sa'ad Riyādh juga mengemukakan beberapa sebab berpotensi besar yang dapat menimbulkan gangguan mental dan dapat dikategorikan sebagai putus asa pada kebanyakan orang adalah sebagai berikut:

1. Adanya tindakan-tindakan yang bertentangan dengan hati nurani;
2. Adanya hal-hal yang telah menjatuhkan kehormatan dirinya serta menghalangi proses aktualisasi dirinya;
3. Kenyataan bahwa sebenarnya dirinya tidaklah sepenting dan sekuat dugaannya selama ini;

⁴⁸ Ibn 'Aṭā'illāh al-Sakandarī, *Syarah al-Hikam*, (Jakarta: Siraja, 2011), 28.

⁴⁹ Sa'ad Riyādh, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Depok: Gema Insani, 2004), 449.

4. Adanya perasaan takut yang berlebihan terhadap hilangnya posisi dan peranan sosial yang sedang dipegang, atau pun kekhawatiran yang dirasakan benar-benar menjadi kenyataan;
5. Ketika merasa tidak mampu atau kehabisan cara untuk melepaskan diri dari suatu kebiasaan buruk yang memang sangat ingin ditinggalkannya;
6. Ketika seseorang dipimpin oleh atasan yang otoriter;
7. Menghadapi pertentangan keras dari orang lain ketika ingin mewujudkan sesuatu yang diinginkannya;
8. Ketika seseorang merasa adanya jarak yang jauh antara ambisinya dengan kemampuan atau kekuatan rill yang dimilikinya;
9. Adanya perasaan bahwa dirinya berhak mendapatkan sesuatu yang jauh lebih banyak dan lebih besar dari apa yang sekarang dimikinya;
10. Ketika seseorang melihat ada orang yang hidup berkecukupan atau menikmati berbagai kemudahan. Padahal sebenarnya orang itu tidak berhak mendapatkannya.⁵⁰

Dalam al-Qur'an Allah swt bahkan telah mengemukakan beberapa hal yang menjadi faktor penyebab putus asa pada diri manusia, di antaranya adalah karena adanya azab, musibah dan hari kiamat. Adapun terhadap hari kiamat ini ada sekelompok manusia khususnya orang kafir tidak mau mengakui bahwa Allah swt akan menghidupkan mereka kembali pada hari kebangkitan (*yaūm al-ba'th*). Mereka berpemahaman bahwa hidup hanyalah didunia saja, artinya tidak ada kehidupan

⁵⁰ Sa'ad Riyādh, *Jiwa dalam Bimbingan...*, 450.

kembali setelah menjadi tulang belulang. Selain orang kafir ada sebagian golongan lain yakni kaum Yahudi, mereka telah berputus asa terhadap negeri akhirat, disebabkan tiada bekal mereka untuk menghadapinya. Mereka juga beranggapan bahwa pembalasan hanyalah terjadi di dunia. Meskipun demikian ada juga sebagian mereka yang mempercayainya. Akan tetapi dianggap tidak percaya, karena ketiadaan harapan dan bekal mereka dalam menghadapinya.⁵¹

Menurut Dadang Hawari dalam karyanya *al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, ia menjelaskan bahwa di antara beberapa gejala yang ditimbulkan dari seseorang yang berputus asa yaitu:

1. Merasakan perasaan murung, sedih, gairah hidup menurun, tidak bersemangat dan merasa tidak berdaya;
2. Merasa bersalah, berdosa dan penyesalan atas perbuatan-perbuatannya di masa lalu;
3. Menurunnya nafsu makan, berat badan dan juga konsentrasi daya ingat;
4. Gangguan tidur. Tidak dapat tidur atau sebaliknya terlalu banyak tidur;
5. Gaduh gelisah, lemah dan tidak berdaya;
6. Hilangnya rasa senang, semangat dan minat dan tidak suka lagi melakukan kegiatan-kegiatan yang menjadi hobinya;
7. Menurun aktivitas atau produktivitas di rumah, di sekolah dan di tempat kerja;

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan...*, vol 14, 180.

8. Menurunkan perhatian atau konsentrasi bahkan kurang mampu berfikir secara jernih.⁵²

Zakiyah Drajat menjelaskan bahwa orang yang putus asa akan terlihat padanya gejala murung, tidak acuh terhadap dirinya dan orang lain. Misalkan ketika sedang mengalami kelaparan, mereka tidak berusaha bangun dari duduknya untuk mengambil minuman dan makanan yang ada di tempatnya. Bahkan ia pun tidak mencoba untuk meminta tolong pada siapapun. Bahkan seringkali menjadi pendiam, tidak mau bicara dan bergerak serta tidak berkeinginan melakukan apa pun, terkadang lebih kepada mengurung diri.⁵³

Selain itu, penderita putus asa biasanya tidak mampu mengutarakan pendapat dan malas berbicara, sering mengalami keluhan somatik, merasa tidak berguna dan berdaya, bahkan cenderung berkeinginan untuk membunuh diri.⁵⁴

C. Dampak dan Akibat Putus Asa

Allah swt telah melarang para hamba-Nya supaya tidak berputus asa dari rahmat-Nya, dikarenakan bahwa sikap putus asa termasuk salah satu dari dosa-dosa besar, bahkan pelakunya itu dihukumi kafir. Menurut Yusuf Qardhawī, sikap putus asa merupakan suatu penyakit yang dapat membahayakan jiwa serta dapat mematikan. Bahkan Nabi saw sendiri telah mengingatkan dalam sabda beliau saw, yang berbunyi sebagai berikut:

⁵² Dadang Hawari, *al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Dhana Bakti Primayasa, 1997), 54-55.

⁵³ Zakiyah Drajat, *Psikoterapi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), 72-74.

⁵⁴ Iyus Yosep, *Psikologi Keperawatan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), cet 1, 277.

حدَّثنا إسحاق بن إبراهيم عن عبد الرزق أنا معمر عن أبي إسحاق عن وبرة عامر عن أبي الطفيل عن ابن مسعود أنه قال: أكبر الكبائر: إشراك بالله، والأمن من مكر الله، والقنوط من رحمة الله، واليأس من روح الله. رواه الطبرني⁵⁵

Diriwayatkan oleh Ibnu Mas‘ud ra, bahwasanya Rasulullah saw pernah ditanya mengenai dosa-dosa besar, kemudian beliau menjawab, yaitu syirik kepada Allah, putus asa dari rahmat Allah dan merasa aman dari makar (azab) Allah. (HR. al-Ṭabranī)

Selain itu, para sufi mengemukakan bahwa akibat yang dapat ditimbulkan dari perilaku putus asa adalah dapat membuat hubungan dengan Tuhan bertambah jauh, ketika semakin jauh hubungannya dengan Tuhan maka akan mengakibatkan hatinya menjadi rusak.⁵⁶

Berkenaan dengan bahayanya sikap putus asa, hal ini sebagaimana dalam sebuah pesan sebagai nasehat Sayyidina ‘Ali kepada seorang lelaki yang telah berputus asa karena banyaknya dosa, ia mengatakan “Wahai lelaki, putus asamu dari rahmat Allah lebih besar daripada semua dosamu.⁵⁷ Maka dapat disimpulkan bahwasanya sikap putus asa ini tergolong membahayakan, bahkan ia lebih besar dari semua dosa yang telah dikerjakan.

Apabila ditinjau dari sisi *psikis* (kejiwaan), orang yang mengalami putus asa akan menjadi gugup dan kekhawatiran yang kronis, sehingga tidak jarang mereka menjadi mudah marah tanpa sebab, tidak bisa rileks, ragu-ragu dalam bertindak, tidak mampu mengambil keputusan dengan cepat dan tepat dan sering melakukan

⁵⁵ Imām al-Ṭabrānī, *Mu‘jam al-Kabīr*, juz 1, no. 8784, (Riyadh: Dār-al-Samī‘ī, 1994), 1827.

⁵⁶ Septiawadi, *Tafsir Sufistik Sa‘id al-Hawwa dalam al-Asas fi al-Tafsir*, (Jakarta: Lectura Press, 2014), 188.

⁵⁷ Zuhair Syafiq al-Kubbiy, *al-Khaūf wa al-‘Rajā’*, cet 1, terj. Ahmad Sunarto, dkk, (Semarang: Surya Angkasa, 1995), 8.

kesalahan di luar kesadarannya.⁵⁸ Selain itu, pendapat lainnya mengatakan bahwa diantara pengaruh penyakit putus asa bagi yang merasakan adalah dapat mengakibatkannya melakukan perbuatan-perbuatan mencelakai dirinya sendiri (bunuh diri).⁵⁹

D. Solusi dari Sikap Putus Asa

Setiap musibah, cobaan dan yang ditimpakan Allah berupa berbagai macam jenisnya sebenarnya adalah bentuk ujian dan cobaan dari Allah yang dengannya Allah bermaksud menguji kekuatan iman dan taqwa hamba-Nya. Namun terhadap ujian-ujian tersebut, terkadang tidak jarang membuat manusia terjerumus dalam keadaan putus asa, bahkan tidak jarang dari mereka melakukan perbuatan yang melampaui batas hingga mereka nekat untuk membinasakan dirinya. Meskipun yang demikian dapat membawa pelakunya ke dalam jurang api neraka. Allah swt telah menurunkan al-Qur'an, dengannya dapat dijadikan sebagai petunjuk untuk membebaskan manusia serta menjadi penawar dari segala macam penyakit dan penderitaan. Berikut akan dikemukakan beberapa solusi sebagai langkah pencegahan dalam mengatasi sikap putus asa.

⁵⁸ Riza Amalia, *Terapi Eksistensial Humanistik dalam Mengatasi Siswa Putus Asa: Studi Kasus Siswa X di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sidoarjo*, Skripsi, (Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012), 29.

⁵⁹ Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam & Psikologi Kontemporer*, (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2009), cet 1, 161.

1. Zikrullah

Zikir secara bahasa berarti mengingat.⁶⁰ Sedangkan makna zikrullah secara umum adalah perbuatan mengingat Allah swt dan mengagungkan-Nya dengan bentuk yang meliputi hampir semua bentuk ibadah. Adapun makna khusus yaitu menyebut nama Allah swt sebanyak-banyaknya dengan memenuhi tata tertib, metode, rukun dan sesuai yang telah diperintahkan Allah swt dan Rasul-Nya.⁶¹

Sebenarnya banyak pemahaman mengenai arti zikir, mencakup do'a, mengucapkan *asma' al-ḥusna*, membaca al-Qur'an, *tasbīh*, *taḥmīd*, *takbīr*, *tahlīl*, *istighfar* dan *hawqalah*.⁶² Berzikir selain dapat menentramkan hati, secara konstan ia juga dapat mengontrol perilaku seseorang dalam kehidupan. Bahkan memegang peranan penting dalam proses penyucian jiwa.⁶³ Allah swt telah berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ. (الرعد: ٢٨)

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allahlah hati menjadi tenteram. (QS. al-Ra'ad: 28)

Apabila dipandang dari sudut kesehatan jiwa, zikir mengandung unsur *psikoterapustik* yang mendalam, sehingga akan mampu membangkitkan rasa optimis pada seseorang.⁶⁴ Bahkan Rasulullah saw sendiri pernah mengajarkan para sahabat agar memperbanyak membaca tasbih. Beliau pun menjelaskan keutamaan yang

⁶⁰ Louis al-Ma'luf al-Yassui, *al-Munjid al-Wasiṭ fi al-Arabiyyah al-Muhasirah*, (Beirut: Dār al-Masyriq, 2002), 236.

⁶¹ Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam...*, 270.

⁶² Safrilsyah, *Psikologi Ibadah dalam Islam*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2013), cet 1, 149.

⁶³ Safrilsyah, *Psikologi Ibadah dalam Islam*, 162.

⁶⁴ Safrilsyah, *Psikologi Ibadah dalam Islam*, 176.

terkandung dalamnya yaitu dapat mendatangkan banyak kebaikan. Salah satunya adalah dapat menjadi terapi yang cukup manjur untuk mengusir rasa gundah gulana.⁶⁵

Sebagaimana dalam sabda Nabi saw:

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا مروان وعلي بن مسهر عن موسى الجهني و حدسنا محمد بن عبد الله بن نمير واللفظ له حدثنا أبي حدثنا عن موسى الجهني عن مصعب بن سعد: حدثني أبي قال: أيعجز أحدكم أن يكسب كل ألف حسنة؟ فسألنا سائل من جلسائه كيف يكسب احداً ألف حسنة؟ قال يسبح مائة تسبيحة فيكتب له ألف حسنة ، وتحط عنه ألف خطيئة. (رواه المسلم)⁶⁶

“Abu Bakar bin Abu Syaibah menyampaikan kepada kami dari Marwan dan ‘Ali bin Mushir, dari Mūsā al-Juhanī dalam sanad lain, Muḥammad bin ‘Abdullah bin Numair menyampaikan kepada kami lafaz miliknya, dari ayahnya dari Musa al-Juhanī dari Mus‘hab bin Sa’ad bahwa ayahnya berkata, suatu hari, ketika kami bersama Rasulullah saw, beliau bertanya: “Apakah salah seorang diantara kalian merasa lemah untuk bekerja mendapat seribu kebaikan setiap harinya? “Seseorang yang duduk di antara beliau bertanya, bagaimana salah seorang di antara kita mendapat seribu kebaikan?” Rasulullah saw bersabda: “Hendaklah dia membaca tasbih sebanyak seratus kali, sehingga akan dicatat untuknya seribu kebaikan atau akan dilebur untuknya seribu keburukan”. (HR. Muslim)

2. Do’a

Do’a merupakan salah satu bentuk komunikasi antara yang meminta dengan yang memberi. Do’a memiliki peran yang mampu untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. Berapa pun sulitnya keadaan, seseorang muslim dianjurkan untuk kembali kepada-Nya, memanjatkan permohonan dan meminta ampunan kepada-Nya. Adapun hakikat do’a adalah menyebut dan mengingat Allah. Dengan berdo’a, seseorang akan dapat merasakan kehadiran Allah swt sehingga dengan demikian

⁶⁵ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi*, terj. Wawan Djunaedi Soffandi, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2000), 392.

⁶⁶ Abu al-Ḥusain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahīh al-Muslim*, bab. Kitab al-Futun, jilid 17, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Alamiyyah, 1992), 19.

hadirlah kedamaian dan ketentraman dalam jiwanya. Sebagaimana dalam Firman-Nya Allah swt:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ. (المؤمن ١٦٠)

Dan Tuhanmu berfirman: “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.” (al-Mukmin: 60)

Prof. Dr. Zakiyah Drajat seorang pakar dan praktisi konseling dan psikoterapi Islam mengemukakan bahwa do’a dapat memberikan rasa optimis, semangat hidup dan menghilangkan rasa putus asa saat seseorang menghadapi keadaan atau masalah-masalah yang kurang menyenangkan baginya.⁶⁷

Kemudian Dadang Hawari menambahkan bahwa dengan berdo’a, maka dapat memberikan ketentraman dalam jiwa.⁶⁸ Rasulullah saw telah bersabda:

حَدَّثَنَا حِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مَسْلَمٍ: حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ مِصْعَبٍ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ، عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ حَدَّثَهُ: عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّهُ حَدَّثَهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: مَنْ لَزِمَ الْإِسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللَّهُ مِنْ كُلِّ ضَيْقٍ مَخْرَجًا، وَ مِنْ كُلِّ فَرْحًا، وَ رِزْقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ. رَوَاهُ أَبِي دَاوُدَ.⁶⁹

Hisyām bin ‘Ammar mengabarkan kepada kami, al-Walīd bin Muslim mengabarkan kepada kami, al-Hakam bin Muṣ’ab mengabarkan kepada kami, dari Muḥammad bin Alī bin ‘Abdullah bin ‘Abbās, dari ayahnya bahwa Ibnu ‘Abbās berkata, Rasulullah saw bersabda: “Siapa yang senantiasa membaca istighfar, Allah swt akan memberikan jalan keluar dari segala kesempitan, memberinya penyelesaian atas segala masalah, dan melimpahkan kepadanya rezeki yang tidak terduga.(HR. Abū Daud)

⁶⁷ Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam...*, 267.

⁶⁸ Safrilsyah, *Psikologi Ibadah dalam Islam*, 176.

⁶⁹ Abū Daud Sulaiman bin al-Asy’ath al-Sijistānī, *Sunan Abī Daud*, كتاب الصلاة/تفريع ابواب الوتر, jilid 1, no. 1518, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), 352.

3. Meningkatkan rasa syukur

Syukur berarti menampakkan nikmat. Menurut syara' adalah pengakuan terhadap nikmat yang telah diberikan Allah dengan disertai ketundukan kepadanya dan mempergunakan nikmat itu sesuai kehendak Allah swt. Adapun terhadap berbagai macam nikmat, di dalam al-Qur'an Dia telah memerintahkan hamba-Nya agar senantiasa bersyukur. Sebagaimana yang difirmankan Allah swt.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ. (البقرة: ١٥٢)

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (QS. al-Baqarah: 152).

Menurut sudut pandang psikologis, rasa syukur ini dapat memberikan kepuasan pada diri sendiri, sehingga dapat menghilangkan perasaan putus asa ketika gagal memperoleh sesuatu yang diinginkan.⁷⁰

4. Membaca al-Qur'an

Membaca al-Qur'an adalah tergolong dalam jenis zikir yang paling utama. Sesungguhnya ia memiliki keutamaan yang sangat besar untuk menjernihkan hati dan membersihkan jiwa.⁷¹ Allah swt telah berfirman:

وَلَا جُرْأَلَاءَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ. (يونس: ٥٧).

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yunus: 57).

⁷⁰ Khairunnas Rajab, *Obat Hati*, (Yogyakarta: Pustaka Pesanten, 2010), 127.

⁷¹ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Tinjauan...*, 421.

Menurut Dr. al-Qadli, melalui penelitiannya berhasil membuktikan bahwa hanya dengan mendengarkan bacaan ayat-ayat al-Qur'an seorang muslim baik mereka yang berbahasa Arab atau pun bukan dapat merasakan perubahan psikologis yang begitu besar.⁷² Hal ini sebagaimana kisah 'Umar Ibn al-Khaththab yang dikenal sebagai seorang yang memiliki watak keras dan memusuhi Nabi Muhammad dan pengikut beliau, namun ketika malam hari ia mendengar bacaan ayat al-Qur'an yang dibacakan oleh adiknya, maka hatinya yang keras menjadi lunak, sehingga ia segera masuk Islam. Kisah ini menunjukkan kemukjizatan al-Qur'an, bahwa seberat apapun penyakit jiwa yang diderita seseorang, maka dapat disembuhkan jika dihadapkan pada al-Qur'an.⁷³

5. Sabar

Menurut Basri Iba Asghari, mengutip dari perkataan Syarif 'Ali bin Muhammad al-Jurjani bahwa sabar berarti meninggalkan rintihan dan pengaduan terhadap penderitaan yang dialaminya.⁷⁴ Seseorang yang penyabar akan memiliki keinginan kuat, keteguhan yang tidak lemah dan tidak mudah putus asa. Bahkan dalam Firman Allah swt juga telah menerangkan bahwa kesabaran adalah sebagai penolong bagi setiap hamba yang dalam keadaan susah dan yang mengalami berbagai macam kesengsaraan hidup.⁷⁵ Allah swt berfirman:

⁷² Safrilsyah, *Psikologi Ibadah dalam Islam*, 144.

⁷³ Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam...*, 122.

⁷⁴ Basri Iba Asghari, *Solusi al-Qur'an: tentang Problema Sosial, Politik dan Budaya*, cet 1, (Jakarta: Renika Cipta, 1994), 258.

⁷⁵ Hadarah Rajab, *Akhlak Sufi*, cet 2, (Jakarta Selatan: al-Mawardi Prima, 2004), 128.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ . (البقرة: ١٥٣)

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”. (QS. al-Baqarah: 153).

Adapun mukmin yang senantiasa bersabar, ia akan selalu bersikap teguh hati dan ingat kepada Allah swt sertaberkeyakinan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah swt dan akan kembali kepadanya. Sehingga dengan begitu ia tidak akan merasakan putus asa dari rahmat Allah.⁷⁶ Selain itu, dalam bergaul dengan orang yang sedang menderita penyakit hati adapun yang harus diperhatikan adalah dengan mengontrol sikap dan prilakunya, yakni hendaklah dengan penuh pengertian dan sikap hati-hati terhadap mereka, artinya yang patut dihindari adalah dengan tidak bersikap keras terhadap mereka.⁷⁷

Muhammad Utsman Najati mengutip perkataan Alfreds Adler, yakni seorang psikiater terkenal ternyata ia begitu memperhatikan pentingnya terapi bagi orang-orang yang mengalami penyakit jiwa dengan cara mengarahkan mereka agar memiliki kepedulian terhadap orang lain, yaitu dengan memberikan pertolongan kepada mereka dan memperkuat hubungan dengan anggota masyarakat lainnya.⁷⁸ Dari pendapat psikiater tersebut, dapatlah dipahami bahwa apa yang dikemukakannya itu adalah sejalan dengan apa yang diperintahkan dalam ajaran Islam.

⁷⁶ Hasan Iba Asghari, *Solusi al-Qur'an: tentang...*, 259-256.

⁷⁷ Ruqayyah Waris Maqsood, *Menyentuh hati Remaja*, cet 1, (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), 199.

⁷⁸ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Tinjauan...*, 372.

Dalam ajaran Islam, untuk menghindari diri dari macam-macam akibat yang dapat membahayakan jiwa hamba-hambanya dari perilaku tersebut, sangat dianjurkan untuk selalu bersikap optimis dalam menjalani segala cobaan dan rintangan dalam kehidupan.

BAB III

PUTUS ASA DALAM AL-QUR'AN

A. Klasifikasi Ayat-Ayat tentang Putus Asa

Di dalam penelitian ini, dari kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* karya Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī penulis menemukan ada beberapa lafaz yang bermakna putus asa, yaitu lafaz *ya'isa*, *qana'ata* dan *balasa*. Lafaz-lafaz ini terdapat dalam 16 surat dan dalam 20 ayat, sebagai berikut: QS. Hūd: 9, QS. Yūsuf: 80, 87, 110, Q.S al-Isrā': 83, QS. Fuṣṣilat: 49, QS. al-Mumtahanah: 13, QS. al-Māidah: 3, QS. al-Ankabūt: 23, QS. al-Syūrā: 28, QS. al-Zumar: 53, QS. al-Ḥijr: 55, 56, QS. Fuṣṣilat: 49, QS. al-An'ām: 44, QS. al-Mukminūn: 77, QS. al-Rūm: 12, 36, 49 dan QS. Zukhruf: 75.

1. Klasifikasi berdasarkan bentuk lafaz

a. Lafaz *ya'isa*

Dalam al-Qur'an lafaz *ya'isa* dalam bentuk tunggal maupun *jama'* disebutkan sebanyak 11 kali dalam 9 surat yang berbeda. Dalam kesembilan surat tersebut, kata *ya'isa* lebih banyak disebutkan dalam surat Yūsuf, yaitu dalam ayat 80, 87 dan 110. Kata *ya'isa* dalam al-Qur'an memiliki beberapa derivasi. Menurut kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* karya Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, penulis menemukan lafaz *ya'isa* terdiri dari 11 kata,¹ sebagian disebutkan dalam bentuk *fi'il maḍi* dan sebagian yang lain disebutkan dalam bentuk *fi'il muḍari'* dan *isim*

¹ Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), 936.

fa'il. Kata *ya'isa* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 11 kali dengan makna putus asa, namun khusus pada surat al-Ra'd: 31, disebutkan 1 kali dengan pengertian mengetahui. Pemaparan Lafaz *ya'isa* dalam al-Qur'an dapat dirincikan dalam **Tabel 1** sebagai berikut:

Tabel 1

No	Bentuk Lafaz	Surat dan ayat	Arti Kata	Makiyyah/ Madaniyyah
1.	يُوسَى	Hūd: 9	Menjadi putus asa	Makiyyah
2.	يَيْسُ-تَايَسُوا	Yūsuf: 87	Kamu berputus asa	Makiyyah
3.	اسْتَايَسَ	Yūsuf: 110	Tidak mempunyai harapan lagi	Makiyyah
4.	اسْتَايَسُوا	Yūsuf: 80	Mereka berputus asa	Makiyyah
5.	يُوسَى	al-Isrā': 83	Dia berputus asa	Makiyyah
6.	يُوسَى	Fuṣṣilat: 49	Dia menjadi berputus asa	Makiyyah
7.	يَيْسُ-يَيْسُوا	al-Mumtahanah: 13	Berputus asa-mereka berputus asa	Madaniyyah
8.	يَيْسُ	al-Mā'idah: 3	Telah berputus asa	Makiyyah
9.	يُوسَى	al-Ankabūt: 23	Mereka berputus asa	Makiyyah

Dari tabel di atas, kata *ya'isa* disebutkan dengan bentuk *استَايَسُوا*, *يُوسَى*, *تَايَسُوا*, *يَيْسُ* dan *استَايَسَ* masing-masing satu kali dalam al-Qur'an, dan dalam bentuk *يَيْسُ*, *يُوسَى*, dan *يَيْسُوا* masing-masing dua kali.

Lafaz *ya'isa* dalam al-Qur'an adakalanya disebut dua kali dalam satu ayat, bahkan ada yang dalam satu ayat disebutkan dengan dua lafaz yang berbeda, seperti lafaz *ya'isa* dan *qana'a*. Adapun dua lafaz yang sama dalam satu ayat seperti dalam surat Yūsuf: 87 dan Mumtahanah: 13, dua lafaz yang berbeda dalam satu ayat seperti

terdapat dalam surat Fuṣṣilat: 49. Berikut adalah tabel dua lafaz sama yang terdapat dalam satu ayat dan tabel dua lafaz berbeda dalam satu ayat serta tabel lafaz *ya'isa* bermakna mengetahui.

Tabel 2

No	Bentuk Lafaz	Surat dan ayat	Arti kata
1.	يُنْسِئُ dan يَنْسِئُوا	Yūsuf: 87	Kamu berputus asa
2.	يُنْسِئُ dan يَنْسِئُوا	al-Mumtahanah: 13	Mereka berputus asa dan berputus asa

Tabel 3

No	Bentuk Lafaz	Surat dan ayat	Arti kata
1.	قَنُوطٌ dan يَنْسِئُوا	Fuṣṣilat: 49	Putus asa dan putus harapan

Tabel 4

No	Bentuk Lafaz	Surat dan ayat	Arti Kata
1.	يُنْسِئُ	al-Ra'd: 31	Mengetahui

b. Lafaz *qanaṭa*

Menurut kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*, lafaz *qanaṭa* dalam al-Qur'an terdiri dari 6 kata dan memiliki beragam derivasinya. Diungkapkan dengan *fi'il muḍari'* sebanyak 4 kali, dengan menggunakan *maṣdar* 1 kali dan berbentuk *isim fa'il* 1 kali. Lafaz *qanaṭa* dalam al-Qur'an terdapat dalam 6 surat yang berbeda.² Pemaparan Lafaz *qanaṭa* dalam al-Qur'an dapat dirincikan dalam **Tabel 5** sebagai berikut:

²Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz...*, 703.

Tabel 5

No	Bentuk Lafaz	Surat dan Ayat	Arti Kata	Makiyyah/ Madaniyyah
1.	قنطوا	al-Syūrā: 28	Mereka berputus asa	Makiyyah
2.	تقنطوا	al-Zumar: 53	Kamu berputus asa	Makiyyah
3.	يقنطون	al-Rūm: 36	Mereka berputus asa	Makiyyah
4.	يقنط	al-Hijr: 56	Orang yang berputus asa	Makiyyah
5.	قنوط	Fuṣṣilat: 49	Mereka putus asa	Makiyyah
6.	القانطين	al-Hijr: 55	Orang yang berputus asa	Makiyyah

Dari tabel di atas kata *qanaṭa* disebutkan sebanyak 6 kali.

c. Lafaz *balasa*

Di dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* lafaz *balasa* dalam al-Qur'an terdiri dari 5 kata. Lafaz-lafaz ini dalam al-Qur'an ada yang dinyatakan dengan *fi'il muḍari'* dan dengan *isim maf'ul*.³ Pemaparan Lafaz *balasa* dalam al-Qur'an dapat dirincikan dalam **Tabel 6** sebagai berikut:

Tabel 6

No	Bentuk Lafaz	Arti Kata	Surat dan Ayat	Makiyyah/ Madaniyyah
1.	يبلس	Berputus asa	al-Rūm: 12	Makiyyah
2.	مبلسون	Mereka berputus asa	al-An'ām: 44	Makiyyah
3.	مبلسون	Mereka menjadi putus asa	Mukminun: 77	Makiyyah
4.	مبلسون	Mereka berputus asa	Zukhruf: 75	Makiyyah
5.	مبلسون	Mereka benar- benar telah berputus asa	al-Rūm: 49	Makiyyah

³ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz...*, 170.

Dari tabel di atas, kata *balasa* disebutkan sebanyak 5 kali.

2. Klasifikasi ditinjau berdasarkan subjek dan objek kalimatnya

Pada sub bab ini, penulis melakukan analisis terhadap penggunaan kata *ya'isa*, *qanaṭa* dan *balasa* dalam al-Qur'an. Analisis tersebut berdasarkan konteks ayat-ayat dalam al-Qur'an, yaitu dengan cara melihat subjek dan objek yang dikaitkan dengan kata *ya'isa*, *qanaṭa* dan *balasa*. Namun apabila konteks ayat-ayat yang bersangkutan belum mampu penulis temukan, penulis melihat kepada munasabah ayat serta merujuk kepada penafsiran para mufasir.

a. Berdasarkan subjek (pelaku) kalimat kata *ya'isa*, *qanaṭa* dan *balasa*

Jika dilihat berdasarkan subjek (pelaku) dari kalimat, kata *ya'isa* dan *qanaṭa*, keduanya digunakan untuk menjelaskan keputusan yang dialami oleh manusia pada umumnya, para rasul dan juga orang kafir. Sedangkan kata *balasa* hanya digunakan untuk menggambarkan keputusan yang dialami oleh orang kafir. Pemaparan lengkap dari penggunaan kata *ya'isa*, *qanaṭa* dan *balasa* berdasarkan subjek (pelaku) dapat dilihat dalam **Tabel 7** berikut ini.

Tabel 7

No	Subjek	Surat dan Ayat dalam al-Qur'an		
		<i>Ya'isa</i>	<i>Qanata</i>	<i>Balasa</i>
1.	Para Rasul	Yūsuf: 110		
2.	Nabi Ibrahim		al-Ḥijr: 55, al-Ḥijr: 56	
3.	Orang Kafir	al-Mā'idah: 3 al-Ankabūt: 23Yūsuf: 87	al-Rūm: 36	al-An'ām: 44 al-Mukminun: 77 Zukhruf: 75 al-Rūm: 49

4.	Orang Musyrik		al-Syūrā: 28	al-Rūm: 12
6.	Semua Hamba Allah	Fuṣṣilat: 49 al-Isrā': 83 Hūd: 9	Fuṣṣilat: 49 al-Zumar: 53	
7.	Saudara Yusuf	Yūsuf: 80, Yūsuf: 87		
8.	Orang Yahudi	al-Mumtahanah: 13		

b. Berdasarkan objek kalimat kata *ya'isa*, *qanaṭa* dan *balasa*

Berdasarkan objek kalimat, kata *ya'isa* cakupan penggunaannya lebih luas. Lafaz ini digunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan dan keimanan terhadap rahmat Allah. Sedangkan kata *qanaṭa* penggunaannya lebih sempit dari kata *ya'isa* yang hanya digunakan untuk menggambarkan keputusan yang disebabkan rahmat dunia. Adapun kata *balasa* digunakan untuk menggambarkan keputusan oleh sebab azab yang ditimpakan Allah kepada orang kafir. Pemaparan lengkap dari penggunaan kata *ya'isa*, *qanaṭa* dan *balasa* berdasarkan objek kalimat dapat dilihat dalam **Tabel 8** berikut ini.

Tabel 8

No	Objek	Surat dan Ayat dalam al-Qur'an		
		<i>Ya'isa</i>	<i>Qanata</i>	<i>Balasa</i>
1.	Agama Islam	al-Mā'idah: 3 Yūsuf: 110		
2.	Rahmat Allah	al-Ankabūt: 23Yūsuf: 87 Hūd : 9	al-Ḥijr: 56 al-Syūrā: 28 al-Zumar: 53	al-Rūm: 49

3.	Azab			al-An'ām: 44 Zukhruf: 75 Mukminūn: 77
4.	Keimanan	Yūsuf: 110		
5.	Negeri Akhirat	al-Mumtahanah: 13		al-Rūm: 12
6.	Musibah	al-Isrā': 83 Fuṣṣilat: 49	al-Rūm: 36 Fuṣṣilat: 49	
7.	Keputusan Nabi Yusuf	Yūsuf: 87		
8.	Berita gembira		al-Ḥijr: 55	

c. Perbedaan lafaz *ya'isa*, *qana'ata* dan *balasa*

Dalam kitab *Mu'jam al-Furūq al-Lughawiyah* karya Abu Hilal al-'Askārī, tanpa menyinggung mengenai kata *balasa*, dijelaskan bahwa kata *ya'isa* dan *qana'ata* keduanya memiliki satu makna. Adapun menurut sebagian dari mayoritas ulama ada yang membedakannya. Mereka mengatakan, kata *qana'ata* bermakna sangat-sangat berputus asa. Selain itu juga bermakna nampaknya pengaruh putus asa pada badannya.⁴

Adapun antara lafaz *ya'isa* dan *qana'ata*, kedua kata tersebut tidak terdapat perbedaan mencolok. Contohnya dalam surat al-Ḥijr: 56 Allah swt menghukumi orang-orang yang berputus asa dari rahmat-Nya sebagai suatu bentuk kesesatan, sedangkan dalam surat Yūsuf: 87, Allah menghukumi orang-orang yang berputus asa dalam bentuk kekafiran. Adapun secara zahir tidak ada perbedaan antara makna ini,

⁴ Abu Hilal al-'Askārī, *Mu'jam al-Furūq al-Lughawīyyah*, (t.tt.:Dār al-'Ilm al-Siqafah, t.th), 245.

karena kesesatan dan kekafiran merupakan dua sifat yang semakna. Kekafiran juga dinamakan kesesatan.

Sebagian ulama ada yang membedakan kedua lafaz tersebut. Mereka mengemukakan bahwa *ya'isa* lebih keras dari *qana'ata*, hal ini didasarkan pada dalil dalam ayat al-Qur'an, surat al-Hijr: 56 Allah mensifati orang yang putus harapan dari rahmat Allah (القائطين) dengan kesesatan. Sedangkan dalam surat Yūsuf: 87, Allah swt mensifati orang yang putus harapan dari rahmat Allah (اليائسين) dengan kekufuran.⁵

Sebagaimana terdapat dalam Firman-Nya berikut:

قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ . (الحجر: ٥٦)

Ibrahim berkata: "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat". (QS. al-Hijr: 56)

يَبْنَئِ أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْسُ

مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ . (يوسف: ٨٧)

Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir". (QS. Yūsuf: 87)

B. Penafsiran Ayat-Ayat tentang Putus Asa

Allah swt menciptakan para hamba-Nya dan menetapkan mereka sebagai kalifah di bumi. Ia tidak membiarkan hamba-hamba-Nya tersebut dengan tanpa dibekali oleh nikmat dan rahmat dari-Nya, melainkan Dia senantiasa mencurahkan

⁵ <http://alhakimluqman.blogspot.co.id/2011/putus-asa-dari-rahmat-Allah>. Diakses Juni 2017

berbagai macam nikmat serta rahmat-Nya kepada mereka. Adapun terhadap nikmat tersebut, Allah swt tidak pula membiarkan para hamba-Nya itu bebas berbuat sesuka hati mereka. Namun Dia akan menguji mereka dengan beberapa ujian dan cobaan. Sebenarnya terhadap berbagai ujian dan cobaan tersebut, Allah swt ingin mengetahui siapa di antara mereka yang betul-betul beriman ataukah mereka termasuk orang yang berputus asa serta kufur dari rahmat-Nya.⁶

1. Ayat yang menggunakan lafaz *ya'isa*

Dalam al-Qur'an lafaz *ya'isa* memiliki perbedaan makna, sesuai dengan konteks ayat al-Qur'an. Berikut ini hanya akan dijelaskan beberapa ayat dari sekian ayat yang lafaznya mengandung lafaz *ya'isa*, yaitu surat al-Ankabūt: 23, Hūd: 9, al-Isrā': 83 dan surah al-Mumtahanah: 13.

a. QS. al-Ankabūt: 23

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَلِقَائِهِ أُولَئِكَ يَئِسُوا مِن رَّحْمَتِي وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ
أَلِيمٌ . (العنكبوت: ٢٣)

Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan Dia, mereka putus asa dari rahmat-Ku, dan mereka itu mendapat azab yang pedih.(QS. al-Ankabūt: 23).

Pada ayat 22, Allah menerangkan bahwa tidak ada seorangpun dari penduduk langit dan penghuni bumi yang dapat menjadikan Allah lemah, karena Dialah yang Maha berkehendak terhadap seluruh hamba-hamba-Nya. Seluruh makhluk takut kepada-Nya dan sangat membutuhkan-Nya. Kemudian pada ayat 23 di atas Allah swt

⁶ Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), 99-101.

mengatakan tentang orang-orang yang ingkar. Adapun mereka yang ingkar terhadap tanda kekuasaan Allah dan kufur terhadap hari kebangkitan adalah orang-orang yang telah berputus asa dari rahmat-Nya Allah. Maksudnya adalah tidak ada satu pun bagian dari rahmat Allah yang terlimpah kepada mereka.⁷

Menurut Sayyid Quṭb, maksud dari ayat di atas adalah manusia tidak merasakan putus asa dari rahmat Allah kecuali ketika hatinya kafir dan terputus antara dirinya dengan Tuhan-Nya. Artinya mereka tidak kafir melainkan ketika telah berputus asa dari tersambungannya hatinya dengan Allah atau pun ketika hati tersebut telah menjadi kering.⁸

Menurut Imam al-Alūsī, adapun penggalan ayat *يَيْسُوا مِنْ رَحْمَتِي* bermaksud bahwa orang yang mengingkari Allah dan pertemuan dengan Allah akan berputus asa dari pada rahmat Allah nanti pada hari kiamat. Kalimat itu bermakna sebagai janji Allah. Menurutnya orang kafir tidak disifati dengan orang-orang yang berputus asa dari pada rahmat Allah selama di dunia, karena memang mereka tidak berharap akan datangnya rahmat Allah di dunia. Sedangkan menurut Qurasih Shihab, kata *rahmat* pada ayat tersebut dipahami dalam arti surga.⁹

Bentuk *fi'il maḍi* (waktu lampau) pada kata *يَيْسُوا* menunjukkan sebagai *tahqiq* bahwa janji Allah swt terhadap orang-orang kafir itu pasti akan terjadi, atau pun yang dimaksud dengan penggunaan kata kerja lampau tersebut adalah untuk menjelaskan

⁷ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Sahih Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), jilid 7, 27.

⁸ Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān*, jilid 9, cet 1, terj. As'ad Yasin, Abdul 'Aziz, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 99.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol 4, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 473.

perbedaan karakter antara orang-orang kafir dengan orang-orang mukmin. Orang mukmin itu adalah penuh harap dan takut, sedangkan karakter orang kafir itu adalah sombong dan putus asa, sehingga didalam hati orang-orang kafir itu tidak pernah tergambar rasa harap dan takut kepada Allah. Keputusan dan rasa tidak punya harapan akan muncul dalam hati mereka, ketika disampaikan kepada mereka tentang Allah swt yang harus ditakutkan.¹⁰

Quraish Shihab memahami “*putus asa dari rahmat-Ku*” dalam arti bahwa mereka berputus asa untuk Allah perlakukan dengan perlakuan seorang yang kasih sehingga dimasukkan ke dalam surga-Nya. Namun di sisi lain, kata رحمتي dipahami dalam arti mereka mengingkari keniscayaan kiamat, karena pada hari kiamat, akan ada surga dan neraka. Lebih lanjut dijelaskan bahwa barangsiapa yang tidak mempercayai kiamat, pada hakekatnya ia tidak percaya dan telah memutuskan harapan untuk memperoleh surga.¹¹

Berdasarkan pemahaman tafsir di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *ya'isa* mengandung makna pupusnya suatu harapan seorang yang kafir saat hari kiamat nanti untuk memperoleh surga-Nya. Mereka tidak disifati dengan orang-orang yang berputus asa daripada rahmat Allah selama di dunia, karena memang mereka tidak berharap akan datangnya rahmat Allah di dunia.

¹⁰ Abu al-Sana Shihab al-Dīn al-Sayyīd Maḥmūd al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'anī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa al-Sab' al-Mathanī*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), jilid 10, 353.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan...*, vol 10, 472-473.

b.QS. Hūd: 9

وَلَيْنَ أَذْقَنَا الْإِنْسَانَ مِمَّا رَحْمَةً مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيَكْفُرُ¹² (هود: ٩)

Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut dari padanya, pastilah Dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih. (QS. Hūd: 9)

Pada ayat 8 dari surah Hud, Allah telah menyatakan bahwa kenikmatan dunia tidak akan kekal selamanya, karena pada akhirnya mereka akan disiksa.¹² Kemudian pada ayat 9 dari surah tersebut Allah swt mengabarkan tentang manusia dan sifat-sifat tercela yang terdapat dalam diri mereka.¹³

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut menjelaskan sifat buruk manusia. Adapun sifat buruk itu sungguh telah mendarah daging dalam diri mereka. Sehingga pikiran dan emosi mereka hanya berkisar pada kenikmatan duniawi, tanpa memikirkan tentang sebab-sebab yang melatarbelakangi datangnya nikmat dan cobaan.¹⁴ Menurut Hasby Ash-Shiddieqy, bahwa manusia dikaruniai suatu rahmat dari Allah swt. Dia memberikan kepada manusia suatu nikmat berupa kesehatan tubuh, badan, luas rezeki, keamanan dan ketentraman, akan tetapi ketika Allah mencabut rahmat itu dari mereka tentulah mereka berputus asa terhadap rahmat Allah, hilang harapan dari kembalinya rahmat itu kepada mereka dan melupakan pula nikmat-nikmat yang masih ada pada mereka.¹⁵

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan...*, vol 7, 201.

¹³ Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, jilid 4, terj. M. 'Abdul Ghoffar, Abu Ihsan al-Atsari, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2009), 327.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan...*, vol 6, 201.

¹⁵ M. Hasby Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'an al-Majid al-Nur*, jilid 3, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), 1814.

Menurut al-Marāghī اليئوس yaitu sangat berputus asa terhadap kembalinya kenikmatan setelah dicabut-Nya. Menurutny bahwa manusia itu di samping putus asa terhadap kembalinya kenikmatan yang telah dicabut darinya, juga kufur terhadap kenikmatan yang masih ada, karena ia tidak mampu melakukan keutamaan sabar dan syukur.¹⁶ Sedangkan menurut al-Zamaksyarī, lafaz يئوس bermakna sangat berputus asa, seakan Allah tidak dapat lagi mengembalikan nikmat seperti itu kepadanya. Mereka pun terputus harapan dari karunia Allah dan tidak bersabar ataupun mau menerima ketentuan Allah swt tersebut.¹⁷

Berdasarkan pemahaman tafsir di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *ya'isa* menunjukkan makna putus asa terhadap kembalinya kenikmatan setelah dicabut, sehingga perasaan demikian ini membuatnya tidak berusaha lagi untuk mendapatkan apa yang diharapkannya. Jadi *ya'isa* merupakan putus asa dalam perasaan. Artinya putus asa ini tidak ada pengaruh apa-apa pada fisik orang yang merasakannya.

c. QS. al-Isrā':83

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَقَا بِجَانِبِهِ ۗ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يَئُوسًا . (الاسراء: ٨٣)

Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia dan membelakang dengan sikap yang sombong dan apabila dia ditimpa kesusahan niscaya dia berputus asa. (QS. al-Isrā': 83)

¹⁶ Ahmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, jilid 10, terj. Bahrūn Abu Bakar, dkk, (Semarang: Toha Putra, 1992), 11.

¹⁷ Muḥammad bin 'Abd 'Umar al-Zamakhsharī, *al-Kasyāf 'an Haqā'iq Gawamid al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāmīl fi Wujūh al-Ta'wīl*, jilid 3, (Beirut: Dār al-Kitāb al-Arabi, t.th),260.

Pada ayat 82 dari surah Isrā', Allah swt menerangkan tentang keadaan kaum musyrikin yang menjauh dari al-Qur'an. Terlihat dari sejarah orang-orang Arab dahulu, bahwa kitab suci tersebut telah membebaskan mereka dari kebodohan dan kejahilan. Sehingga mereka pun menjadi orang-orang yang terkemuka di dunia. Kemudian pada ayat ini Allah swt memberitahu tentang kekurangan manusia sebagai makhluk Allah dalam dua keadaan, yakni bahagia dan sengsara. Adapun apabila manusia itu diberikan-Nya kenikmatan, berupa kekuatan fisik, kekayaan dan kelapangan hidup, niscaya mereka berpaling dari mengingat Allah swt sebagai penganugerah nikmat tersebut. Namun apabila ia ditimpa kesusahan yang berupa penyakit atau kemiskinan, ia pun menjadi berputus asa.¹⁸

Ibnu Kathir mengatakan bahwa apabila manusia ditimpakan Allah swt musibah, bencana dan berbagai hal yang menyusahkan, كان يئوسا sehingga mereka pun berputus asa dari memperoleh kebaikan setelahnya.¹⁹ Hal ini sependapat dengan yang dijelaskan Hasby Ash-Shiddieqy, bahwa apabila di timpa musibah, kemudian manusia berputus asa dari memperoleh kebajikan lagi.²⁰

Imam al-Alūsī berpendapat, dalam ayat ini Allah swt berfirman bahwa manusia niscaya berpaling dan menjauhkan diri dengan sombong ketika Allah berikan kesenangan kepada mereka. Seolah-olah ada hijab yang menghalangi antar nikmat dan Allah yang memberikan nikmat tersebut, sehingga tidak berkeinginan untuk mensyukuri-Nya. Sedangkan apabila ditimpa kesusahan, niscaya mereka pun

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan...*, vol 7, 531.

¹⁹ Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, jilid 5, 207.

²⁰ M. Hasby Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'ān al-Majid...*, jilid 3, 2284.

berputus asa. Menurutnya, hal tersebut disebabkan oleh ketidaktahuan mereka mengenai kekuasaan Allah dan juga tidak bersabar atas kesusahan tersebut.²¹

Ṭabaṭaba'ī menjelaskan bahwa apabila Allah swt menganugerahkan manusia kenikmatan, lalu mereka memperlihatkan dan mengembalikan perolehannya kepada sebab-sebab lahiriah dan terpaksa pada dirinya, sehingga mereka melupakan Allah swt serta tidak mensyukuri-Nya. Sedangkan apabila mereka disentuh oleh sedikit kesulitan, atau dicabut darinya kebaikan atau faktor-faktor perolehannya, mereka pun sangat berputus asa dari datangnya kebaikan.²² Lebih lanjut al-Marāghī menjelaskan, lafaz *يؤوس* adalah sangat berputus asa dan pesimis terhadap rahmat Allah.²³

Berdasarkan pemahaman ayat di atas dapat disimpulkan bahwa kata *ya'isa* bermakna putus harapan dari mengharapkan datangnya kebaikan. Putus asa ini bersifat lebih atau sangat. Namun putus asa ini masih dalam perasaan mereka yang merasakan putus asa.

d. QS. Mumtahanah: 13

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَئِسُوا مِنَ الْآخِرَةِ كَمَا يَئِسَ الْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُورِ. (المتحنة: ١٣)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah. Sesungguhnya mereka telah putus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa. (QS. Mumtahanah: 13)

²¹ Abu al-Sana Shihab al-Dīn al-Sayyīd Maḥmūd al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'anī fī...*, jilid 8, 186.

²² Al-'Allamah al-Sayyīd Muḥammad Husayn Ṭabaṭaba'ī, *Tafsīr al-Mīzān*, juz 13, (Beirut: Dār al-Kutub al-Islamiyyah, 1983), 182.

²³ Aḥmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, jilid 13, 159.

Pada ayat 12, Allah swt memerintahkan Nabi membai'at dari wanita-wanita yang telah lulus dalam ujian. Kemudian ditekankan sekali lagi tentang larangan yang disebut pada awal surah ini.²⁴ Disebutkan dalam suatu riwayat, bahwa 'Abdullah bin 'Umar dan Zā'id bersahabat akrab dengan segolongan kaum Yahudi. Lalu turunlah ayat ini yang melarang berkawan dengan kaum yang dimurkai Allah swt tersebut.²⁵

Pada ayat tersebut Allah swt melarang menjadikan kaum yang dimurkai-Nya, yaitu orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang kafir sebagai kekasih dan penolong, dikarenakan mereka sudah putus asa terhadap adanya rahmat pada hari kiamat, sebagaimana orang-orang kafir di alam kubur berputus asa terhadap rahmat Allah di negeri akhirat atau sama dengan orang-orang kafir yang berputus asa terhadap adanya kebangkitan penghuni kubur dari kematiannya.²⁶

Quraish Shihab menjelaskan bahwa lafaz *يَسُوءَا* merupakan asal dari kata *يَأْس*, yaitu tidak mengharap terjadinya (wujudnya) sesuatu. Adapun orang Yahudi ada yang tidak mempercayai adanya hari kiamat. Menurut mereka pembalasan hanya terjadi di dunia. Sedangkan ketidakpercayaan dan ketiadapersiapan ini dipersamakan dengan sikap orang kafir yang hidup berputus asa untuk dapat menemui lagi orang-orang mati yang telah terkubur, dikarenakan mereka tidak mempercayai adanya kehidupan setelah kematian.²⁷

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan...,* vol 14, 179-180.

²⁵ Q. Shaleh, A. Dahlan, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an*, cet 2, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2000), 567.

²⁶ 'Aīdh al-Qarnī, *Tafsir al-Muyassar*, terj. Tim Penerjemah Qisthi Press, jilid 4, (Jakarta: Qisthi Press, 2008), 33.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan...,* vol 14, 180.

Menurut Ibn Kathir, adapun keputusan ini dapat dikelompokkan menjadi dua pendapat. Pertama dalam arti keputusan orang-orang kafir yang masih hidup untuk dapat berkumpul kembali dengan kerabat-kerabat mereka yang telah meninggal dunia. Bersikap demikian karena mereka tidak mempercayai hari kebangkitan, sehingga harapan mereka terputus karena keyakinan itu. Sedangkan kedua adalah keputusan orang-orang kafir yang sudah meninggal dunia terhadap segala macam kebaikan.²⁸

Lafaz *ya'isa* dalam surah tersebut ada dua macam. Pertama lafaz *يَسُوا* adalah rasa putus asa orang yang dimurkai Allah dari kehidupan akhirat, karena memang mereka tidak mengharapkan adanya kehidupan setelah meninggal dunia. Sedangkan kedua lafaz *ya'isa* sebagai pemisalan putus asa kaum kafir yang berada dalam kubur dari pahala dan ganjaran di akhirat kelak.

Sesuai dengan konteks ayat di atas, bahwa adanya keinginan mereka (orang Yahudi) akan ketiadaan kehidupan di akhirat, sehingga dapat disimpulkan bahwa kata *ya'isa* bermakna putus asa dari suatu keinginan tersebut, yakni ketiadaan kehidupan tersebut. Namun berhubungan dengan pembicaraan kedua, lafaz *ya'isa* bermakna putus harapan orang kafir (yang telah meninggal dunia) terhadap pahala dan ganjaran akhirat. Putus asa tersebut telah merasuk dalam perasaan mereka (orang Yahudi). Bahkan sebagaimana juga akan merasuk dalam perasaan orang kafir (yang telah meninggal dunia).

²⁸ Syafiyurrahman al-Mubarakhfuri, *Sahih Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 9, 75.

2. Ayat-ayat yang mengandung lafaz *qanaʿa*

Dalam al-Qur'an lafaz *qanaʿa* memiliki perbedaan makna, sesuai dengan konteks ayat al-Qur'an. Berikut ini hanya akan dijelaskan beberapa ayat dari sekian ayat yang lafaznya mengandung lafaz *qanaʿa*, yaitu surah al-Rūm: 36, al-Hijr: 55-56 dan al-Zumar: 53.

a. QS. al-Rūm: 36

وَإِذَا أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا ^ط وَإِنْ تُصِبَّهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ. (الروم: ٣٦)

Dan apabila Kami rasakan sesuatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan rahmat itu. Dan apabila mereka ditimpa suatu musibah (bahaya) disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka itu berputus asa. (QS. al-Rūm: 36).

Pada ayat 33 Allah menceritakan tentang keadaan kaum musyrikin ketika ditimpa musibah. Kemudian pada ayat selanjutnya, yaitu ayat 36 Allah menceritakan keadaan kaum musyrikin ketika memperoleh rahmat. Allah swt berfirman, apabila Dia merasakan suatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka bergembira dengan rahmat tersebut.²⁹

Menurut al-Marāghī, adapun apabila kaum musyrikin ditimpa kesengsaraan yang dikarenakan kebodohan mereka sendiri tentang sunnah kehidupan dan disebabkan karena kedurhakaannya terhadap perintah agama, niscaya mereka merasakan putus asa dari rahmat-Nya dan tidak ada harapan lagi untuk

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan...,* vol 11, 68.

mendapatkannya.³⁰ Sedangkan Qurasih Shihab mengatakan, adapun secara tiba-tiba mereka pun menggerutu dan dari saat ke saat berputus asa dari datangnya rahmat Tuhan yang lain.³¹

Imam al-Alūsī menjelaskan, adapun maksud seketika itu mereka berputus asa yaitu datangnya rasa putus asa mereka atas rahmat Allah. Dalam ayat ini digunakan ungkapan *fi'il mudari'* pada kalimat يَقْنَطُونَ untuk menunjukkan pemisahan keadaan mereka ketika diberikan nikmat dan diberikan musibah, namun juga untuk menunjukkan bahwa keadaan keputusan mereka terjadi terus-menerus.³²

Berdasarkan pemahaman tafsir di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *qanaʿa* bermakna putus asa yang berlebihan dari memperoleh rahmat Allah. Hal ini seperti dikatakan Quraish Shihab, adapun mereka yang berputus asa itu menggerutu dan berputus asa dari datangnya rahmat yang lain dari Tuhan. Oleh karena itu *qanaʿa* berarti putus asa yang bersangatan, sehingga dari perasaan tersebut berpengaruh pada perbuatan mereka yang telah merasakan putus asa.

b. QS. al-Hijr: 55-56

قَالُوا بِشْرَتِكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُنْ مِنَ الْقَانِطِينَ. قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ. (الحجر ٥٥-٥٦)

Mereka menjawab: "Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa". Ibrahim berkata: "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat". (QS. al-Hijr: 55-56)

³⁰ Ahmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, jilid 19, 91.

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah: Pesan...*, vol 11, 67.

³² Abū al-Sana Shihab al-Dīn al-Sayyīd Maḥmūd al-Alūsī, *Rūḥ al-Maʿānī fī...*, jilid 11, 43.

Pada ayat 50, setelah Allah membuktikan azab yang pedih yang menimpa penduduk al-Aikah dan kemudian juga memerintahkan Nabi Muhammad saw mengabarkan tentang kisah kedatangan tamu-tamu Nabi Ibrahim as yang akan menyampaikan kabar tentang kelahiran Nabi Ishaq as. Kemudian dalam ayat al-Ḥijr: 55 Allah menceritakan tentang jawaban para tamu Nabi Ibrahim tersebut. Adapun mereka mengatakan, “Kami memberikan kabar gembira dengan apa yang benar-benar akan terjadi, karena kami mengetahui bahwa Allah telah memberikan seorang anak kepadamu. Maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa dari karunia-Nya.”³³

Penggalan ayat “*Maka janganlah engkau termasuk orang yang berputus asa*”, maksudnya adalah orang yang merasa aneh dengan sesuatu yang melangkahi adat kebiasaan. Lebih lanjut menurut al-Alusi kata *فَلَا تَكُنُّمَنَّ الْفُطَيْنِ* menunjukkan bahwa perkataan malaikat ini didalamnya terdapat unsur *mubālaghah*, di mana para malaikat tidak mengatakan *من الممترين* yaitu orang-orang yang ragu.³⁴ Menurut ‘Alī al-Ṣābūnī, *الْفُطَيْنِ* bermakna benar-benar putus asa.³⁵

Berdasarkan pemahaman tafsir di atas dapat disimpulkan bahwa kata *qanaʿa* bermakna putus asa dari rahmat Allah yaitu rahmat berupa kabar gembira tentang karunia kelahiran anak (Ishaq). Sebagaimana penafsiran al-Zamaksyarī bahwa lafaz putus asa dalam ayat ini adalah mengandung unsur *mubālaghah* (penekanan sesuatu

³³ Aḥmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, jilid 13, 58.

³⁴ Abu al-Sana Shihab al-Dīn al-Sayyīd Maḥmūd al-Alūsī, *Rūḥ al-Maʿānī fī...*, jilid 8, 306.

³⁵ Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah al-Tafsīr*, jilid 3, 99.

dan bermakna sangat atau lebih). Jadi *qana'ata* berarti putus asa menunjukkan sifatnya, yakni putus asa yang sangat.

Kemudian pada ayat al-Hijr ayat 56, Nabi Ibrahim as berkata bahwa beliau tidak putus asa, namun sangat mengharapkan seorang anak laki-laki kepada Allah, meskipun ia dan istrinya sudah tua, karena beliau mengetahui bahwa kekuasaan dan rahmat Allah lebih dari itu.³⁶ Nabi Ibrahim as berkata kepada para tamu yakni Malaikat, bahwa tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali orang-orang yang keliru dari jalan yang benar dan lalai terhadap pengharapan kepada Allah yang tidak pernah ada seorang pun yang berharap kepada-Nya gagal dalam pengharapannya, sehingga dengan demikian dia tersesat dari pikiran yang lurus.³⁷

Menurut tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī*, ayat ini menyatakan bahwa Nabi Ibrahim meniadakan keputusan dengan bentuk yang paling baik. Bahwa beliau tidak berputus asa dari rahmat Allah. Dalam ayat ini Nabi Ibrahim mengatakan, sesungguhnya apa yang beliau katakan adalah ketidakmampuan beliau untuk menerima nikmat yang agung tersebut yang di dalamnya memperlihatkan tanda-tanda ketuhanan serta rahmat Allah terhadap hal-hal yang tidak meragukan keimanannya.³⁸

Firman Allah swt, *قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ* (“Dia (Ibrahim) berkata, "Tidak ada yang berputus asa”), menurut Imām al-Alusī, perkataan tersebut merupakan suatu bentuk pengingkaran, bahwa beliau (Nabi Ibrahim) tidak merasa putus asa. Adapun yang dimaksud dari perkataan Nabi Ibrahim as tersebut adalah ia menafikan adanya rasa

³⁶ Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, jilid 5, 19.

³⁷ Aḥmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, jilid 12, 58.

³⁸ Abu al-Sana Shihab al-Dīn al-Sayyīd Maḥmūd al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī fī...*, jilid 8, 350.

putus asa pada dirinya dengan cara yang *mubālaghah*, artinya tidak ada rasa putus asa di dalam dirinya terhadap nikmat Allah. Al-Alusī mengutip pendapat al-Rāghib al-Aṣfahānī mengatakan bahwa penyebutan kata الضَّالُّونَ pada ayat menunjukkan bahwa putus asa (القنوط) dari kebaikan merupakan suatu bentuk kekufuran.³⁹

Selanjutnya Nabi Ibrahim menjelaskan bahwa tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali orang-orang yang sesat, yaitu mereka yang tidak menemukan jalan kebenaran serta tidak menyadari kebesaran dan kekuasaan Allah swt.⁴⁰ Sementara ulama menggarisbawahi bahwa Nabi Ibrahim as sama sekali tidak meragukan kekuasaan Allah. Melainkan beliau hanya terheran-heran dan merasa sangat aneh dan takjub jika dia yang telah tua dan istrinya yang mandul itu dapat memperoleh keturunan.⁴¹

Berdasarkan pemahaman ayat di atas dapat disimpulkan bahwa kata *qanaṭa* bermakna putus asa dari adanya suatu rahmat dari Allah swt. Sesuai dengan konteks ayat dan pendapat salah satu mufasir, bahwa rasa putus asa ini dinafikan dari Nabi Ibrahim as dengan cara yang *mubālaghah* (penekanan sesuatu dan bermakna sangat atau lebih), artinya beliau sangat tidak berputus asa terhadap rahmat Allah berupa anugerah anak tersebut.

³⁹ Abu al-Sana Shihab al-Dīn al-Sayyīd Maḥmūd al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī fī...*, jilid 8, 306.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan...*, vol 7, 143.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan...*, vol 7, 144.

c. QS. al-Zumar: 53

قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ
جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ. (الزومر: ٥٣)

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampai batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-Zumar: 53)

Pada ayat 51, setelah Allah menggambarkan tentang besarnya kedurhakaan kaum musyrikin, sampai-sampai mereka enggan untuk mendengar nama dan sifat Allah. Kemudian pada ayat 53, Allah swt memerintahkan kepada Rasul, untuk mengatakan kepada orang-orang mukmin yang melanggar batasan Allah swt, melakukan hal-hal yang diharamkan Allah dan meninggalkan perintah-perintah-Nya, supaya mereka jangan berputus asa untuk mendapatkan ampunan-Nya, karena Dia mengampuni semua dosa, asalkan orang tersebut mau bertaubat kepada-Nya, bahkan sekalipun dosa mereka sebanyak buih di lautan.⁴² Adapun yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut adalah disebutkan dalam suatu riwayat yaitu:

حدثني إبراهيم بن موسى أخبرنا هشام بن يوسف أن ابن جريج أخبرهم قال يعلى إن سعيد بن جبيرة أخبره عن ابن عباس رضي الله عنهما أن الناس من أهل الشرك كانوا قد قتموا أكثروا وزممو أكثروا فأتوا محمدا صلي الله عليه و سلم فقالوا إن الذي ينتقول وتدعوا إليه لحسن لوتخبرنا أن لما املنا كفارة. (رواه البخاري)⁴³

Sa'īd bin Jabīr mengabarkan, diriwayatkan dari Ibnu 'Abbās ra, bahwasanya sekumpulan orang-orang musyrik telah banyak membunuh dan berzina, lalu

⁴² Ahmad Mustafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Maraghī*, jilid 12, 36.

⁴³ 'Abd al-Allah Muḥammad bin Ismā'ī Ibn Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Baradzabah al-Bukhārī al-Ja'fī, *Shahīḥ al-Bukhārī*, bab. Kitab Tafsir al-Qur'an al-Karim, jilid 3, (Beirut: Dār al-Sa'ab, 1992), 187.

mereka mendatangi Muhammad saw seraya berkata: “Sesungguhnya apa yang engkau katakan dan engkau serukan adalah hal yang baik, alangkah baiknya jika engkau kabarkan kepada kami bahwa apa yang telah kami lakukan ada kafarahnya. (HR. al-Bukhari)

Dalam tafsir *al-Kasyāf* dijelaskan, adapun mengenai sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat ini adalah karena para penduduk Mekkah berkata, Muhammad berkeyakinan bahwa penyembah berhala dan membunuh seseorang tanpa hak, ia tidak akan diampuni dosanya oleh Allah swt, namun keadaan yang demikian itu sebenarnya sama halnya dengan perbuatan yang telah mereka lakukan dahulu. Lantas mereka pun bertanya-tanya bahwa bagaimana mungkin akan diberi hukuman seperti itu, padahal mereka tidak berhijrah, dan juga menyembah berhala bahkan membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah sehingga turunlah ayat tersebut.⁴⁴

Menurut Quraish Shihab yang dimaksud hamba dalam ayat ini adalah semua hamba Allah, baik mukmin maupun bukan, selama mereka bermaksud bertaubat dari kemusyrikan. Menurut beliau para Nabi pun tidak jarang diberi peringatan yang menyakitkan.⁴⁵

Berdasarkan pemahaman dari tafsir di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *qanaʿa* bermakna berputus asa terhadap rahmat berupa ampunan dari Allah. Sesuai dengan konteks ayat, putus asa adalah suatu sikap yang dirasakan oleh semua hamba Allah yang telah bergelimang dengan dosa.

⁴⁴ Muḥammad bin ‘Abd ‘Umar al-Zamakhsharī, *al-Kasyāf ‘an Haqā’iq...*, jilid 5, 403.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan...*, vol 12, 250.

3. Ayat-ayat yang mengandung lafaz *balasa*

Dalam al-Qur'an lafaz *balasa* ini memiliki perbedaan makna, sesuai dengan konteks ayat al-Qur'an. Berikut ini hanya akan dijelaskan beberapa ayat dari sekian ayat yang lafaznya mengandung lafaz *balasa*, yaitu surah al-Rūm: 12, Zukhruf: 75 dan surah al-An'ām: 44.

a. QS. al-Rūm: 12

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُبْلِسُ الْمُجْرِمُونَ (الروم: ١٢)

Dan pada hari terjadinya kiamat, orang-orang yang berdosa terdiam berputus asa. (QS. al-Rūm: 12)

Pada ayat 11 Allah swt telah berfirman bahwa Dia memulai dari saat ke saat penciptaan manusia, kemudian mengembalikan yakni menghidupkan kembali di alam lain setelah kematiannya di dunia. Pada ayat ini Allah mengatakan, adapun pada hari terjadinya kiamat nanti, masing-masing akan diberi balasan oleh-Nya.⁴⁶

Menurut Imam al-Alūsī, bahwa pada hari diulang kembali kejadian penciptaan manusia dan mereka dikembalikan kepada Tuhannya, sehingga terdiamlah mereka dan habis segala hujjah-hujjah (alasan) mereka. Al-Rāghib mengatakan, bahwa kata الإبلاس bermakna kesedihan yang terjadi karena rasa putus asa yang sangat mendalam. Adapun dari kata tersebut terbentuklah kata الإبليس. Ibnu Tsabit berkata, adapun kalimat أبلس الرجل berarti laki-laki itu telah putus asa dari segala kebaikan. Kemudian disebutkan dalam sebuah hadits yang berbunyi: وأنا مبشرهم إذا أبلسوا, yang

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan...,* vol 11, 22-23.

artinya “Aku adalah orang yang akan memberikan kabar gembira apabila mereka telah berputus asa”.⁴⁷

Menurut Quraish Shihab kata *يبلس* berarti bermakna sikap seseorang yang terdiam dikarenakan bingung dan juga seseorang yang berputus asa dalam menghadapi situasi sulit.⁴⁸ Ibn Kathir menjelaskan, dengan mengutip pendapat Ibnu Abbas, bahwa orang-orang yang berdosa itu terdiam berputus asa. Sedangkan mujahid berkata, orang-orang yang berdosa itu akan dipermalukan.⁴⁹ Adapun dalam riwayat lain Mujahid menafsirkan, bahwa orang-orang yang berdosa itu sangat berduka dan bersedih.⁵⁰

Menurut ‘Alī al-Ṣābūnī, adapun pada saat datangnya hari kiamat, orang-orang berdosa terdiam serta tidak dapat berargumen dikarenakan mereka tidak mampu untuk berbicara sama sekali. Hal tersebut semakna dengan yang dijelaskan al-Qurtūbī dalam kitab tafsirnya *al-jami’ al-Ahkam al-Qur’an*.⁵¹

Sehingga dari beberapa penafsiran dapat dipahami bahwa lafaz *balasa* berarti sikap putus asa yang tampak pada seseorang karena putus asa yang mendalam dan bersangatan setelah ia melalui masa-masa sulit. Hal ini senada dengan yang dijelaskan Imam al-Alūsī, lafaz *الإبلاس* bermakna kesedihan yang terjadi karena rasa putus asa yang sangat mendalam, sehingga membuatnya menjadi sedih dan bingung.

⁴⁷ Abu al-Sana Shihab al-Dīn al-Sayyīd Maḥmūd al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma’ānī fī...*, jilid 11, 26.

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan...*, vol 11, 22-23.

⁴⁹ Syafiyurrahman al-Mubarakhfuri, *Sahih Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 7, 93.

⁵⁰ Abu Ja’far Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jami’ al-Bayān al-Ta’wil ay al-Qur’ān*, jilid 20, (Beirut: Dār al-Fikr, 2005), 80.

⁵¹ Muḥammad Alī al-Ṣabunī, *Ṣafwah al-Tafāsīr*, jilid 11, 72.

Sesuai dengan konteks ayat, putus asa ini dirasakan oleh orang-orang yang berbuat dosa (orang kafir).

b. QS. Zukhruf: 75

لَا يُفْتَرُ عَنْهُمْ وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ . (الزخروف ٧٥)

Tidak diringankan azab itu dari mereka dan mereka di dalamnya berputus asa. (QS. Zukhruf: 75)

Dalam ayat yang lalu, yakni permulaan ayat 68 sampai dengan ayat 73, Allah swt menceritakan kondisi orang-orang yang bahagia. Kemudian pada ayat ini Dia menceritakan mengenai orang-orang yang celaka. Allah swt berfirman bahwa Dia tidaklah meringankan azab itu dari mereka sesaat pun.⁵²

Muhammad Hasby Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa sebentar pun azab itu tidak akan diringankan dari mereka, sehingga mereka menjadi terdiam, kebingungan serta berputus asa mendapatkan kelepasan.⁵³ Menurut ‘Aidh al-Qarnī, adapun orang-orang yang berperilaku jahat tidak akan mendapatkan keringanan siksa ketika di neraka, disebabkan tidak ada harapan untuk selamat dan tidak ada cara mereka untuk mendapatkan rahmat.⁵⁴ Menurut Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī, mereka telah berputus asa dari ampunan dan rahmat Allah.⁵⁵ Sedangkan al-Marāghī menjelaskan bahwa lafaz مبلسون merupakan asal dari kata *al-iblas* yang bermakna kesedihan yang datang

⁵² Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, jilid 7, 306.

⁵³ Muhammad Hasby Ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Qur’an al-Majīd...*, jilid 5, 3640.

⁵⁴ ‘Aidh al-Qarnī, *Tasīr al-Muyassar*, terj. Tim Penerjemah Qisthi Press, (Jakarta: Qisthi Press, 2008), jilid 4, 57.

⁵⁵ Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah al-Tafsīr*, jilid 4, 550.

dari keputusan yang amat sangat. *Al-mublis* berarti orang yang banyak diam dan melupakan hal-hal yang berguna baginya.⁵⁶

Al-Zamaksyarī memberi penafsiran, lafaz المبلِس bermakna orang yang berputus asa dan diam sebagai bentuk keputusan untuk keluar dari sebuah lubang. Dari riwayat al-Dhahak, bahwa orang-orang yang berdosa itu ditempatkan dalam sebuah peti dari api neraka, lalu peti tersebut dikunci sehingga mereka kekal di dalamnya, tidak dapat melihat keluar dan tidak ada yang dapat melihat mereka dari luar.⁵⁷

Berdasarkan pemahaman ayat di atas dapat disimpulkan bahwa kata *balasa* lebih diartikan sebagai keadaan terdiam dan kesedihan karena sikap putus asa yang amat sangat. Adapun sesuai dengan konteks ayat bahwa putus asa tersebut merupakan salah satu sikap orang kafir yang disebabkan karena tidak memperoleh keringanan azab ketika di neraka jahannam. Sebagaimana dijelaskan al-Marāghī, bahwa *balasa* ini merupakan putus asa yang amat sangat sehingga membuatnya sedih, bingung dan banyak terdiam.

c. QS. al-An'ām: 44

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا
أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ . (الأنعم: ٤٤)

Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka, sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada

⁵⁶ Ahmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, jilid18, 202.

⁵⁷ Muḥammad bin ‘Abd ‘Umar al-Zamaksyarī, *al-Kasyāf ‘an Haqa’iq...*, jilid 5, 399.

mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. (QS. al-An'ām: 44)

Pada ayat 43 Allah swt menyatakan salah satu dari sifat orang kafir, yaitu keengangan mereka dalam berdo'a dikarenakan hati mereka yang telah membatu. Bahkan mereka justru mengikuti rayuan setan laknatullah, sehingga menjadikan mereka lupa akan peringatan Allah swt. Kemudian pada ayat 44 Allah swt mengemukakan berbagai macam nikmat dan kesenangan yang telah diberikan-Nya kepada mereka, sehingga ketika itu mereka tidak membutuhkan siapa pun lagi.⁵⁸

Ayat ini merupakan salah satu cara Allah untuk menyiksa para pembangkang, yaitu dengan mencurahkan berbagai kenikmatan kepada mereka dan membuka pintu-pintu pembendaharaan-Nya dalam waktu terus-menerus sehingga mereka benar-benar bergelimang di dalamnya.⁵⁹ Menurut Quraish Shihab, siksaan yang datang pada saat mereka bergelimang dalam dosa menjadikan penyesalannya semakin membesar, sehingga keadaan yang demikian membuat mereka secara tiba-tiba menjadi terdiam, tidak dapat berkutik dan dipenuhi penyesalan juga rasa putus asa sebagai sesuatu yang tiada berguna.⁶⁰

Selain itu, mengutip pendapat Ibnu 'Abbas, al-Alūsī dalam *Rūḥ al-Ma'ānī* menjelaskan bahwa ketika itu orang kafir terdiam putus asa, yaitu merasa putus asa dari pertolongan dan rahmat Allah swt. Ibn Balakhī mengatakan bahwa mereka merasa rendah dan hina, sehingga terlihat perubahan pada wajahnya. Kata *balasa*

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan...*, vol 4, 97-98.

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan...*, vol 4, 95.

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan ...*, vol 4, 95.

yang kemudian menjadi sebagai nama iblis, karena dilihat secara bahasa, lafaz إبليس tersebut mempunyai tiga makna, yaitu sedih (murung), penyesalan (duka cita) dan keputusasaan.⁶¹

Berdasarkan petunjuk ayat di atas, sesuai konteks lafaz *balasa* bermakna keputusasaan orang-orang kafir di saat kedatangan azab dengan cara tiba-tiba. Hal tersebut seperti yang dijelaskan para mufasir, bahwa secara tiba-tiba rasa putus asa membawa pengaruh dan perubahan pada wajah dan badan mereka, sehingga menjadikan orang-orang kafir terdiam, murung serta tidak dapat lagi membela dirinya.

4. Ayat yang mengandung dua lafaz berbeda

a. QS. Fuṣṣilat: 49

لَا يَسْتَعْمُ إِلَّا نَسْنُنُ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ وَإِنْ مَسَّهُ الشَّرُّ فَيَعْوِسُ قَنُوطٌ. (فصلت: ٤٩)

Manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika mereka ditimpa malapetaka dia menjadi putus asa lagi putus harapan. (QS. Fuṣṣilat: 49)

Pada ayat 48 dari surat tersebut Allah swt menerangkan tentang keadaan orang-orang musyrik ketika datangnya hari akhirat dengan berhala-berhala yang pernah mereka sembah. Adapun pada hari itu berhala-berhala tersebut berlepas diri dari mereka, jangankan untuk memberi pertolongan, bahkan mereka sendiri tidak dapat menghindarkan diri dari azab Allah.

Kemudian pada ayat ini Allah menjelaskan sikap manusia dalam menerima rahmat dan cobaan Allah. Quraish Shihab mengutip pendapat Tahrir Ibn ‘Asyūr,

⁶¹ Abu al-Sana Shihab al-Dīn al-Sayyīd Maḥmūd al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma’ānī fī...*, jilid 2, 144.

mengatakan bahwa kandungan ayat di atas merupakan sisipan di celah ancaman-ancaman yang sebelumnya dan berhubungan langsung dengan akhir ayat sebelumnya. Adapun ketika itu mereka menduga keras bahwa tidak ada tempat bagi mereka untuk menghindar karena sebelum memperoleh nikmat pun mereka telah mendustakan kiamat.⁶²

Dalam tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī*, Imam al-Alūsī menjelaskan bahwa ayat tersebut turun mengenai al-Walīd bin Mughīrah, namun ada juga yang mengatakan mengenai Uṭbah bin Rabi'ah. Rasa keputusasaan yang mereka rasakan menurut al-Alusi sungguh amat sangat besar karena bentuk kata فعولا dalam hal ini قنوط berfungsi untuk menunjukkan bersangatan dan berulang-ulang. Lebih lanjut ia menambahkan bahwa kata القنوط juga mengandung makna bahwa bekas dari keputusasaan nampak pada diri mereka sehingga mereka merasa kecil dan rendah.⁶³

Sependapat dengan Imam al-Alūsī, al-Marāghī mengatakan bahwa manusia yang ditimpa cobaan berupa kesusahan dan kesempitan harta atau penyakit yang melemahkan kekuatan-kekuatannya dan tubuhnya, akan terlihat pada diri mereka keputusasaan yang berupa kerendahan, kesedihan, kehinaan serta tidak bersemangat.⁶⁴ Ia menjelaskan bahwa *al-ya'us* bermakna keputusasaan dalam memperoleh kebaikan. Sedangkan kata القنوط berarti pengaruh rasa putus asa yang terjadi pada seseorang berupa kehinaan dan kesedihan.⁶⁵

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan...,* vol 12, 436.

⁶³ Abu al-Sana Shihab al-Dīn al-Sayyīd Maḥmūd al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī fī...,* jilid 13, 5.

⁶⁴ Ahmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī,* jilid 25, 12.

⁶⁵ Ahmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī,* jilid 25, 10.

Menurut Quraish Shihab, manusia sangat berputus asa karena sebab dan faktor-faktor yang selama ini dia andalkan telah tiada.⁶⁶ Sependapat dengan Quraish Shihab, ‘Alī al-Şābūnī mengatakan apabila ditimpa kemelaratan atau penyakit, manusia sangat berputus asa dan putus harapan terhadap rahmat Allah.⁶⁷

Berkenaan dengan posisi katanya dalam kalimat, dalam tafsir *Rūḥ al-Ma’ānī* dijelaskan bahwasanya penyebutan lafaz يأس lebih didahulukan daripada lafaz القنوط, dalam surat Fuṣṣilat: 49 karena kata *ya’isa* merupakan sifat hati yang berputus asa akan datangnya kebaikan.⁶⁸

Berdasarkan pemahaman ayat di atas dapat disimpulkan bahwa, kata *ya’isa* bermakna putus asa dari mengharapkan suatu kebaikan, sedangkan kata *qanaṭa* adalah putus asa yang membawa pengaruh pada perbuatan mereka, yang berdampak kepada kerendahan, kehinaan, kesedihan, bahkan tidak lagi bersemangat.

C. Analisa Penulis

Berdasarkan penjelasan di atas, secara umum kata *ya’isa*, *qanaṭa* dan *balasa* memiliki pengertian sama, yakni sama-sama bermakna putus asa. Namun apabila dipahami secara lebih teliti, ketiga kata tersebut ternyata memiliki perbedaan makna. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat dirangkum sebagai berikut:

Kata *ya’isa* dengan berbagai derivasi di dalam al-Quran digunakan untuk manusia umumnya, hal tersebut seperti yang disebutkan Allah swt dalam firman-Nya

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan...,* vol 12, 436.

⁶⁷ Muḥammad Alī al-Şabunī, *Şafwah al-Tafāsīr*, jilid 4, 651.

⁶⁸ Abu al-Sana Shihab al-Din al-Sayyid Maḥmūd al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma’ānī fī...*, jilid 13, 5.

yaitu dalam QS. al-Isra': 83, Hud: 9 dan QS. Fuṣṣilat: 49. Salah satu yang dapat diambil sebagai contohnya adalah QS. al-Isra': 83 berikut:

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنُنَاجِيهِ ۖ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يُكْفِرًا (الاسراء: ٨٣)

Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia, dan membelakang dengan sikap yang sombong, dan apabila Dia ditimpa kesusahan niscaya Dia berputus asa. (QS. al-Isra': 83)

Adapun kata *ya'isa* dalam berbagai derivasinya mempunyai makna yang beragam, akan tetapi kesemuanya itu tidak memberi kesan akan sifatnya yang keras, melainkan dapat dipahami sebagai suatu yang berada dalam hati dan perasaan. Oleh karena itu, dari ketiga kata-kata tersebut, kata *ya'isa* ini termasuk level yang paling rendah. Dilihat dari objek pada kelompok ayat-ayatnya, *ya'isa* bukan disebabkan oleh hal-hal yang berat, di mana objeknya hanya berhubungan dengan keyakinan terhadap Allah swt dan keimanan terhadap rahmat-Nya. Sebagaimana terlihat dalam Firman-Nya:

وَلَيْنَ أَذْقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَكَفُورٌ. (هود: 9)

Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah Dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih. (QS. al-Hūd: 9)

Kata *ya'isa* apabila berkenaan dengan dunia, maka yang menjadi subjeknya adalah semua hamba Allah, mencakup di dalamnya Rasul, saudara Rasul (Nabi Yusuf), Yahudi, dan kafir pada umumnya, namun apabila berkenaan dengan akhirat,

ia selalu digunakan untuk menunjukkan keputusasaan orang-orang kafir. Adapun salah satu contohnya, seperti dalam firman Allah swt berikut ini:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَلِقَائِهِ أُولَٰئِكَ يَئِسُوا مِن رَّحْمَتِي وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ
أَلِيمٌ (العنكبوت: ٢٣)

Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan Pertemuan dengan Dia, mereka putus asa dari rahmat-Ku, dan mereka itu mendapat azab yang pedih. (al-Ankabut: 23)

Kata *qanaʿa* dengan berbagai derivasinya dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak enam kali. Kata *qanaʿa* digunakan al-Qur'an berkenaan dengan putus asa karena rahmat dunia. *Qanaʿa* merupakan bentuk putus asa yang menduduki tingkatterendah kedua setelah *balasa*. Abu al-Sa'adat telah mengatakan bahwa *qanaʿa* adalah putus asa yang sudah parah. Adapun putus asa ini sudah membawa pengaruh kepada perbuatan, sehingga terlihat dampaknya bagi mereka yang merasakannya. Misalnya dari putus asa tersebut, membuat seseorang menjadi sedih, rendah, hina dan tidak lagi bersemangat.

Kata *Balasa* merupakan putus asa yang tergolong paling berat, karena dalam al-Qur'an kata *balasa* digunakan hanya untuk menunjukkan putus asa yang dirasakan orang-orang kafir saat ditimpakan oleh Allah hukuman azab yang berat karena pelanggaran yang telah mereka perbuat. Setelah memperhatikan kelompok ayat-ayat yang mengandung lafaz *balasa*, penulis menyimpulkan bahwa putus asa tersebut hanya terjadi ketika telah tibanya hari kiamat, kecuali pada satu QS. al-Rum: 49.

Di samping itu, putus asa yang diungkapkan dengan kata *balasa* juga membawa efek serta pengaruh kepada perbuatan bagi yang merasakannya. Seperti menjadikan diam, bingung dan tidak lagi dapat mengemukakan hujjah (alasan). Hal ini dapat dilihat dalam salah satu surat berikut:

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُبْلِسُ الْمُجْرِمُونَ. (الروم: ١٢)

Dan pada hari terjadinya kiamat, orang-orang yang berdosa terdiam berputus asa. (QS. al-Rum: 12)

Secara umum kata *ya'isa*, *qanata* dan *balasa* dalam al-Qur'an paling sering digunakan untuk mengungkapkan keputusan orang-orang kafir. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan imam al-Alūsī bahwa karakter kaum kafir berbeda dengan orang mukmin yang memiliki karakter yang sombong dan putus asa. Sedangkan orang mukmin memiliki karakter yang baik, takut pada Allah dan penuh harap akan rahmat dan nikmat-Nya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dengan uraian sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kata *ya'isa*, *qana'ata* dan *balasa* dalam al-Qur'an adalah tiga kata yang diterjemahkan putus asa kedalam bahasa Indonesia. Lafaz *ya'isa* disebutkan sebanyak 11 kali, *qana'ata* sebanyak 6 kali dan *balasa* sebanyak 5 kali. Ketiga lafaz ini digunakan untuk menyebutkan makna putus asa, namun lafaz-lafaz tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan.
2. Kata *ya'isa* merupakan suatu keputusan biasa dari suatu kebaikan. *Ya'isa* dapat dipahami sebagai perasaan putus asa. Artinya putus asa tersebut masih dalam perasaan. Sedangkan kata *qana'ata* menunjukkan sifat dari putus asa, yakni keputusan yang bersangatan, adapun level *qana'ata* berada di posisi kedua setelah kata *balasa*. Selain itu, kata *qana'ata* adalah suatu perasaan putus asa yang membawa pengaruh pada fisik orang yang berputus asa.
3. Kata *qana'ata* dipahami sebagai rasa putus asa yang sudah berefek kepada perbuatan, seperti menjadikannya sedih dan hina. Sedangkan kata *balasa* merupakan suatu sifat keputusan yang paling besar karena lafaz *balasa* dalam al-Qur'an hanya digunakan untuk keputusan orang kafir saat mendapatkan hukuman azab yang berat. Selain itu, *balasa* merupakan putus asa dari suatu

keburukan. Kata *balasa* selain memiliki sifat yang berat, ia merupakan keputusan yang membawa pengaruh kepada wajah atau selainnya. *Balasa* merupakan putus asanya orang-orang kafir yang juga berpengaruh pada perbuatan mereka, seperti menjadikan mereka bingung, sedih, murung dan diam.

4. Kata *ya'isa* digunakan untuk penyesalan yang terjadi di dunia. Akan tetapi ketika berkaitan dengan akhirat, selalu digunakan untuk orang kafir. Sebagaimana terdapat dalam QS. al-Ankabūt: 23, Mumtahanah: 13, kecuali dalam surah al-Māidah: 3, di mana kata *ya'isa* tetap digunakan untuk orang kafir, walaupun itu merupakan penyesalan di dunia.

B. Saran

Akhir dari pembahasan ini penulis mengharapkan semoga hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti sendiri dan para pembaca. Kemudian penulis mengharapkan kepada pihak yang berkompeten supaya dapat menghasilkan karya-karya dalam kajian al-Qur'an sehingga dapat memberikan manfaat kepada semua. Kemudian diharapkan juga sudah tergambar tentang penafsiran lafaz-lafaz bermakna putus asa dalam al-Qur'an dan perbedaan kedudukan maknanya.

Adapun dengan adanya penulisan mengenai ungkapan lafaz bermakna putus asa dalam al-Qur'an, penulis juga menyarankan agar dapat dikaji lebih lanjut pengkajian terhadap lafaz al-Qur'an, sehingga dapat memantu umat Islam dalam memahami al-Qur'an dan *i'jāz* (kemukjizatan) bahasa al-Qur'an, terlebih bagi para mufasir.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Allah Muḥammad bin Ismā’ī Ibn Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Baradzabah al-Bukhārī al-Ja’fī. *Shahīh al-Bukhārī*. Juz 5, Beirut: Dār al-Fikr al-‘Ilmiyyah, 1992.
- Abdurrahman, bin Ḥasan ‘Alu Syeikh. *Fathu al-Majid*. Terj. Izzudin Karimi, Abdurrahman Nuryamin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- ‘Abd al-Bāqi, Muḥammad Fuād. *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Fikr, 1992.
- ‘Abd al-Raḥmān, Jamāl al-Dīn Abī al-Farj bin al-Jauzī. *Nuzhah al-A’yun al-Nawāzīr fī ‘Ilm al-Wujūh wa al-Nazāir*, Beirut: Dār al-Nusyur, 1984.
- Anwar, Rosihon, *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Al-‘Askari, Abū Hilal. *Mu’jam al-Furuq al-Lughawiyah*, t.tt.: Dār al-‘Ilm al-Siqafah, t.th.
- Al-Alūsī, Abū al-Sana Shihab al-Dīn al-Sayyīd Maḥmūd. *Rūḥ al-Ma’ānī fī Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm wa al-Sab’ al-Mathanī*. Jilid 3, 8, 10, 11 dan 13. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.
- Al-Ḥusayn, al-Qāsīm bin Muḥammad. *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān*. Kairo: Nazar Mustafa al-Bāz, 1381.
- Asghari, Basri Iba. *Solusi al-Qur’an: tentang Problema Sosial, Politik dan Budaya*. Jakarta: Renika Cipta, 1994.
- ‘Ayas, Ibrahim, dkk. *Mu’jam al-Waṣīṭ*. Juz 2, Kairo: t.p, 1983.
- Charisma, Moh. Chadziq. *Tiga Aspek Kemukjizatan al-Qur’an*. Surabaya: Bina Ilmu, 1991.
- Dawan Rahardjo. *Ensiklopedi al-Qur’an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta Selatan: Paramadina, 2002.
- Drajat, Zakiyah. *Psikoterapi Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2002.
- Fakhrudin Hs. *Ensiklopedi al-Qur’an 1*. Jakarta: Renika Cipta, 1992.

Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.

<http://alhakimluqman.blogspot.co.id/2011/putus-asa-dari-rahmat-Allah>. Diakses Juni 2017.

Iin Tri Rahayu. *Psikoterapi Perspektif Islam & Psikologi Kontemporer*. Yogyakarta: UIN Malang Press, 2009.

Inderwati. *Putus Asa dalam Perspektif al-Qur'an*. Skripsi, Surabaya: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, t.t.

Ibnu Kathīr. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. jilid 4, 5, 7, dan 8. Terj. M. 'Abdul Ghoffar, Abu Ihsan al-Atsari, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2009.

Karim, Gulam Fahlufi. *Menjaga Kesucian Hati*. Yogyakarta: Suluh Press, 2005.

Al-Kubbiy, al-Syaikh Zuhair Syafiq. *al-Khaūf wa al-Rajā'*. Terj. Ahmad Sunarto, dkk. Semarang: Surya Angkasa, 1995.

al-Kumayi, Sulaiman. *La Tahzan: Mencapai Kebahagiaan Sejati*. Jakarta: Erlangga, 2014.

al-Marāghī, Aḥmad Mustafā. *Tafsīr al-Marāghī*. Juz 10, 12, 13, 18, 19, dan 25. Terj. Bahrun Abu Bakar, dkk. Semarang: Toha Putra, 1992.

al-Mawardī, Al-Imām. *Kenikmatan Kehidupan Dunia dan Agama*. Terj. Kamaluddin Sya'diyatulharamain, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.

al-Mishr, Ibnu Manzūr al-Afriqi. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār al-Shadar, 1994.

al-Mubarakfuri, Shafiyyurrahman. *Sahih Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 7 dan 9. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006.

al-Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progesif, 1997.

Al-Mubarak, Imam Majd al-Dīn Abī al-Sa'adat bin Muhammad Ibn al-Athir. *al-Nihāyah fī Gharīb al-Hadīth wa al-Athar*. Vol 4, Bairut: Dār al-Ma'rifah, 2001.

Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Terj. Mudzakir A.S, Bogor: Litera AntarNusa, 2004.

- Muhammad al-Taranjī. *Mu'jam Mufashal fi al-Adab*. Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiah, 1993.
- Muhammad bin Abd 'Umar al-Zamakhsyārī. *Al-Kasyāf 'an Haqā'iq Gawamid al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāmil fi Wujūh al-Ta'wīl*. Jilid 5, dan 15. Beirut: Dār al-Kitab al-Arabi, t.t.
- Muhammad Husain al-Damghani. *al-Islah al-Wujūh wa al-Naza'ir*. Beirut: Dār al-'Ilm al mu'allimin, t.t.
- Muhammad Utsman Najati. *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi*. Terj. Wawan Djunaedi Soffandi, Jakarta : Pustaka Azzam, 2000.
- Munawaroh, Lailatul. *al-Raja' dan Ya's dalam al-Qur'an*. Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2014.
- Muzakki, Ahmad. *Stalistika al-Qur'an: Gaya Bahasa al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi*, (Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Nasruddin Baidan. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nasruddin Baidan. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Phoenix, Tim Pustaka. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Al-Qarnī, 'Aid bin 'Abdullah. *Tasir al-Muyassar*. Terj. Tim Penerjemah Qisthi Press, Jakarta: Qisthi Press, 2008.
- Al-Qarnī, 'Aidh bin 'Abdullah. *al-Qur'an Menjadikan Hidup Lebih Bermakna*. Jakarta selatan: Cendekia, 2005.
- Qardhawī, Yusuf, *al-Ṣabr fi al-Qur'ān*. Terj. 'Azis Salim Basyarahil. Jakarta: Gema Insani, 1985.
- Quṭb, Sayyid. *Tafsīr fi Zilāl al-Qur'ān*. jilid 9. Terj. As'ad Yasin, Abdul 'Aziz, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Rajab, Hadarah. *Akhlaq Sufi*. Jakarta Selatan: al-Mawardi Prima, 2004.
- Rajab, Khairunnas. *Obat Hati*. Yogyakarta: Pustaka Pesanten, 2010.

- Ramadhina, Roza. *Don't Worry: Bersama kesulitan Pasti Ada Kemudahan*. Yogyakarta: Uswah, 2007.
- Riyadh, Sa'ad. *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Depok: Gema Insani, 2004.
- Safrihsyah. *Psikologi Ibadah dalam Islam*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2013.
- al-Sakandarī, Ibn 'Aṭā'illāh. *Syarh al-Hikam*. Terj. Ibnu Ibad, Syekh Ahmad bin Muhammad, Jakarta Selatan: Pustaka Islam, 2010.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasby. *Sejarah Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999.
- _____. *Tafsir al-Qur'an al-Majid al-Nur*, jilid 3. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- Septiawadi, *Tafsir Sufistik Sa'id al-Hawwa dalam al-Asas fi al-Tafsir*. Jakarta: Lectura Press, 2014.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Mukjizat al-Qur'an*. Jakarta: Mizan Pustaka, 2006.
- _____. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol 4, 6, 7, 10, 11 dan 12. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Al-Sijistani, Abī Daud Sulaiman bin al-Asy'aṭ. *Sahih Abī Daud*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995.
- al-Ṭabarī, Abu Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr. *Jami' al-Bayān al-Ta'wil ay al-Qur'ān*. Jilid 20, Beirut: Dār al-Fikr, 2005.
- Ṭabaṭaba'ī, Al-'Allamah al-Sayyīd Muḥammad Husayn. *Tafsīr al-Mīzān*. juz 13. Beirut: Dār al-Kutub al-Islamiyyah, 1983.
- Imām al-Tabrānī. *Mu'jam al-Kabīr*. Juz 1, Riyadh: Dār-al-Samī'ī, 1994.
- al-Yassui, Louis al-Ma'luf. *al-Munjid al Wasīṭ fi al Arabiyyah al Muhasirah*. Beirut: Dār al-Masyriq, 2002.

Yosep, Iyus. *Psikologi Keperawatan*. Jakarta: Raja Grafindo, 2013.

al-Zamakhsyarī. Muḥammad bin ‘Abd ‘Umar. *al-Kasyāf ‘an Haqā’iq Gawamid al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāmil fī Wujūh al-Ta’wīl*. Jilid 3 dan 5, Beirut: Dār al-Kitab al-Arabi, t.th.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri:

Nama: Dian Jumaida

Tempat/Tgl Lahir : Babah Jurong, 31 Oktober 1994

Jenis Kelamin: Perempuan

Pekerjaan/Nim: Mahasiswi/341303421

Agama: Islam

Kebangsaan/suku : Indonesia/ Aceh

Status: Belum Nikah

Alamat: Sigli, Kec. Kembang Tanjong, Kab. Pidie

2. Orang Tua/ Wali:

Nama Ayah: Muhammad Shaleh

Pekerjaan : Wiraswasta

Nama Ibu : Nurlaila Sulaiman

Pekerjaan : PNS

3. Riwayat Pendidikan:

- | | |
|---------------------------|------------------|
| a. SDN Jurong Mesjid | Tahun Lulus 2007 |
| b. SMPN 1 Kembang Tanjong | Tahun Lulus 2010 |
| c. SMAN 1 Kembang Tanjong | Tahun Lulus 2013 |

Banda Aceh, 26 Februari 2018
Penulis,

Dian Jumaida
NIM. 341303421